

PERPUSTAKAAN FTSP UII	
HADIAH/DEMI	
TGL. TERIMA :	7 Juni 2006
NO. JUDUL :	001077
NO. INV. :	51200001877001
NO. INDUK :	

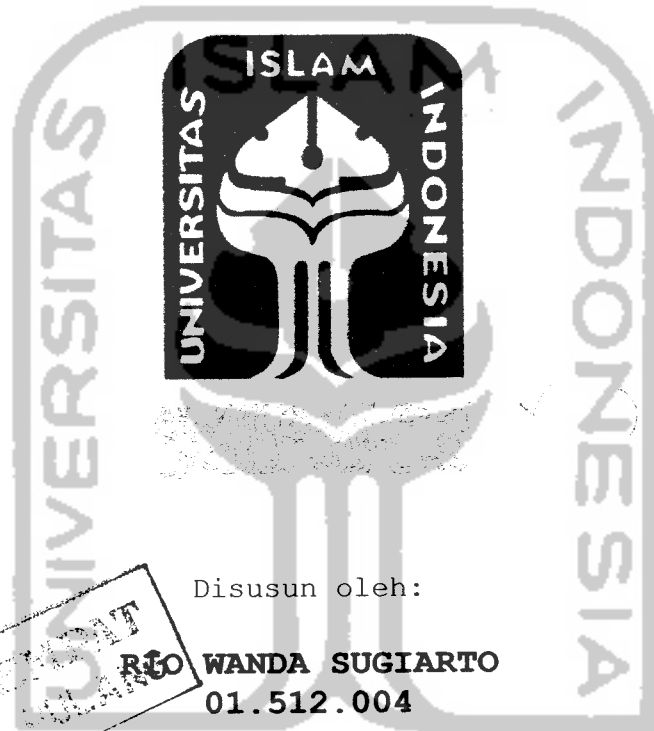
LAPORAN TUGAS AKHIR

GEDUNG PERTUNJUKAN MUSIK DI JOGJAKARTA

*Interaksi Akrab Sebagai Dasar Essensi
Konseptual Perencanaan dan Perancangan*

CONCERT HALL IN JOGJAKARTA

Intimate Interaction as Design Concept



Disusun oleh:

RIO WANDA SUGIARTO
01.512.004

Dosen pembimbing :

Ir. H. REVIANTO BUDI SANTOSA, M.Arch

**JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
JOGJAKARTA
2005**

**DIBACA DI PERPUSTAKAAN
TIDAK DIBAWA PULANG**

LEMBAR PENGESAHAN

TUGAS AKHIR

GEDUNG PERTUNJUKAN MUSIK DI JOGJAKARTA

*Interaksi Akrab Sebagai Dasar Essensi
Konseptual Perencanaan dan Perancangan*

CONCERT HALL IN JOGJAKARTA

Intimate Interaction as Design Concept

Disusun oleh:

RIO WANDA SUGIARTO
01.512.004

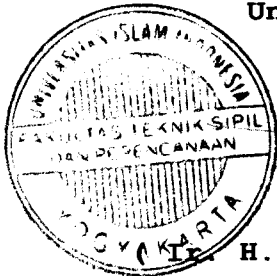
Jogjakarta, Agustus 2005

Mengetahui:
Dosen Pembimbing

(Ir. H. Revianto Budi Santosa, M.arch)

Menyetujui:

Ketua Jurusan Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Islam Indonesia



(Ir. H. Revianto Budi Santosa, M.arch)

ABSTRAKSI

Kebutuhan masyarakat Jogjakarta akan sebuah tempat hiburan alternatif dalam kota sekaligus tempat berinteraksi sosial dengan nuansa keakraban sangatlah diperlukan.

Belum adanya gedung pertunjukan seni musik yang memadai tidak sebanding dengan besarnya penikmat musik yang ada di Jogjakarta.

Permasalahan terletak pada merancang sebuah gedung pertunjukan seni musik yang bernuansa akrab pada sistem keruangan dan distribusi fungsional menjadi masalah utama.

Konsep perancangan guna mendapatkan gedung pertunjukan yang bernuansa akrab dan betah pada sistem keruangannya yang ada adalah melihat karakteristik peminat musik itu sendiri, yaitu sebelum pertunjukan, sedang pertunjukan, dan sesudah pertunjukan.

Sebelum pertunjukan musik berlangsung fasilitas ruang pendukung yang diperlukan adalah keruangan yang bisa digunakan ketika sedang membeli tiket, menunggu pertunjukan, mungkin sambil makan atau minum atau hanya sekedar tempat ngobrol. Disinilah perlunya dibuat sistem keruangan yang akrab. Ketika sedang terjadi pertunjukan juga perlu adanya sistem keruangan sehingga pertunjukan dapat dinikmati secara maksimal tanpa adanya gangguan, bahkan sampai terjadi interaksi antara pemain dan penonton ataupun penonton dengan penonton sehingga suasana keakraban dan betah dapat tercapai. Untuk itu perlu adanya batasan kapasitas ruang pertunjukan dan pembedaan ruang pertunjukan yaitu ruang

pertunjukan tertutup dan ruang pertunjukan terbuka yang pemakainya disesuaikan dengan jenis pertunjukan musik yang sedang berlangsung. Sesudah pertunjukan berlangsung sistem keruangan yang diperlukan adalah ruangan yang bisa menciptakan suasana akrab mungkin untuk melanjutkan interaksi sosial sambil berkumpul menunggu teman, ngobrol, makan, minum, atau bahkan melanjutkan berdisko dirumah musik atau café.

Pengaturan ruang guna memperoleh tingkat keakraban ruang disesuaikan dengan fungsi peruangan yang ada dan tidak meninggalkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tercapainya suasana keakraban dan betah pada sebuah ruangan.



KATA PENGANTAR

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur saya panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas segala taufik dan hidayah-Nya serta shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya. Berkat rahmat Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Tugas Akhir dengan judul GEDUNG PERTUNJUKAN MUSIK DI JOGJAKARTA.

Tugas Akhir ini merupakan prasyarat untuk memperoleh predikat keserjanaan Strata Satu Arsitektur Fakultas teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia Jogjakarta. Selama pelaksanaan hingga tersusunnya laporan Tugas Akhir ini penulis telah banyak mendapatkan bantuan, bimbingan serta pengarahan berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. ALLAH SWT atas Taufik dan Hidayah-Nya serta Nabi Muhammad SAW atas Prilaku Suri Tauladan yang dicontohkan pada umatnya.
2. Bapak Ir. H. Revianto Budi Santosa, M.Arch selaku Ketua Jurusan Arsitektur sekaligus Dosen Pembimbing serta Kangmas (maafkan adinda selalu merepotkan n thank's for all) yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan bimbingan serta pengarahan kepada penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.
3. Bapak Dr. Ir. Ilya Fajar Maharika, M.Arch selaku Dosen Penguji Tugas Akhir yang telah memberikan kritikan yang responsibel.

4. Ibu Ir. Dwi Wahjoeni, MT selaku Dosen Tamu Penguji Tugas Akhir yang telah memberikan masukan dan kritiknya.
5. Bapak Prof. H. Widodo, MSCE, P.hd selaku Dekan Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia.
6. Seluruh staff Dosen dan Karyawan di lingkungan Jurusan Arsitektur FTSP Universitas Islam Indonesia.
7. Para Asistenku Mas Subhan.ST, Mas Lukman.ST, Mas Robby, Mas Dakmas.ST (ajari aku sketsa lagi mas!!) Mas Yunan.ST, Mas Wisnu.ST, Mba Dyah.ST
8. Teman-teman seperjuangan Bang Misbah, Bang Arief "jhon", Mas oki, Bang Andi, Mas Arif "99", Bang Fajri, Mas Lulu. Ayo maju terus pantang mundur!!
9. Sahabat-sahabatku Gading (Benang Biru), Nofriyandi, Ronald, Sonny "Nok", Koko, Oke, Teddy, Hanif, Aris, Rizka, Adi Muntaza, Bimo (Arjuna Mencari Cinta), Dyah enduth "tiwuk", Putut, dkk.
10. Semua pihak yang memberikan bantuan hingga selesainya penyusunan Tugas Akhir ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan laporan Tugas Akhir ini masih banyak kekurangannya, untuk itu kritik dan saran sangat penyusun harapkan. Semoga laporan ini dapat berguna serta bermanfaat bagi kita semua.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Jogjakarta, Agustus 2005
Penyusun,

Rio Wanda Sugiarto

BAB IV

KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

4.1	Konsep Perencanaan Site	53
4.1.1	Site	53
4.1.2	Pencapaian dan Keluar Site	54
4.2	Konsep Zonning Massa Bangunan Pada Site	57
4.3	Konsep Tata Ruang Luar Bangunan	58
4.3.1	Plaza Sebagai Main Entrance, Taman Kota, dan Areal Parkir	58
4.4	Konsep Tata Ruang Dalam Bangunan	62
4.5	Konsep Bentuk Bangunan	65
4.5.1	Bentuk Massa Bangunan	65
4.5.2	Penampilan Bangunan	66
5.5	Konsep Struktur dan Utilitas	66
5.5.1	Konsep Struktur	66
5.5.2	Konsep Utilitas	68

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

LEMBAR PERSEMBAHAN

Dengan kerendahan hati penulisan laporan tugas akhir ini,
saya persembahkan kepada:

Papa Ir. Rahardi Sugiharto dan Mama Sih Lumintu Sugiharto tercinta (terima kasih atas segalanya) serta Mas Genie Ageng Sugiarto dan dik Dimas Enggal Sugiharto serta seluruh keluargaku yang telah memberikan doa restu, dukungan, dan kasih sayangnya yang tulus tiada henti, baik moril maupun materiil dalam hidup yang indah ini.

Special thank's for:

Kekasihku, dr. Rian Agustien Narulitta atas cinta dan kasih sayangnya yang tulus.

Juga rasa terima kasih saya kepada:

Seluruh masyarakat Arsitektur angkatan 2001 yang secara tidak langsung memberikan motivasi dan dukungannya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAKSI	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
LEMBAR PERSEMBAHAN	xii

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Judul Proyek Tugas Akhir	1
1.2 Latar Belakang	1
1.2.1 Pengertian Judul	1
1.2.2 Latar Belakang Permasalahan	1
1.3 Permasalahan	7
1.3.1 Permasalahan Umum	7
1.3.2 Permasalahan Khusus	7
1.4 Tujuan dan Sasaran	8
1.4.1 Tujuan	8
1.4.2 Sasaran	8
1.5 Batasan Judul	8
1.6 Lingkup Pembahasan	8
1.7 Metoda Pembahasan	9
1.8 Keaslian Penulisan	10
1.9 Diagram Kerangka Pola Pikir	11

BAB II

TINJAUAN UMUM INTERAKSI DAN GEDUNG PERTUNJUKAN MUSIK

2.1 Interaksi Akrab	12
2.1.1 Pengertian Interaksi Akrab	12
2.2 Gedung Pertunjukan Seni Musik	14
2.2.1 Pengertian Gedung Pertunjukan Seni Musik	14
2.2.2 Gedung Pertunjukan Menurut Fungsinya	15
2.2.3 Bentuk Pertunjukan Seni Musik Yang Ditampilkan	16
2.2.4 Kapasitas Gedung Pertunjukan seni Musik .	17
2.2.5 Tempat Pertunjukan Musik	17

BAB III

ANALISA PERMASALAHAN

3.1 Analisa Ruang Gedung Pertunjukan Musik Yang Bernuansa Akrab	19
3.2 Spesifikasi proyek	30
3.2.1 Analisa Lokasi	30
3.2.2 Analisa Site	32
3.2.3 Analisa Sirkulasi	34
3.2.4 Analisa Sensorik	38
3.2.5 Analisa Noise/ kebisingan	39
3.2.6 Analisa Pola Massa	40
3.2.7 Analisa Penampilan Bangunan	41
3.2.8 Analisa Pendekatan Ruang	42
3.2.9 Analisa Kegiatan Pelaku	46
3.2.10 Analisa Hubungan Ruang	47
3.2.11 Analisa Organisasi Ruang	48
3.2.12 Analisa Pola Sirkulasi	49
3.2.13 Analisa Zonning Dalam Bangunan	51

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Jumlah Pagelaran di Jogjakarta	4
Tabel 1.2	Prosentase Peminat Seni di Jogjakarta ...	5
Tabel 1.3	Jumlah Pentas Kesenian di Jogjakarta	5
Tabel 2.1	Karakteristik dan Ciri Jenis Musik	16
Tabel 3.1	Besaran Ruang Concert Hall	43
Tabel 3.2	Besaran Ruang Kafetaria dan Amphitheatre	44
Tabel 3.3	Besaran Ruang Studio Rental dan Pengelola	45
Tabel 3.4	Jumlah Besaran Ruang Keseluruhan	45



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Intensitas Hubungan Keakraban	12
Gambar 2.2 Konser Musik Klasik di Inggris	13
Gambar 3.1 Bentuk Panggung Half-Encirclement	20
Gambar 3.2 Bentuk Ruang Concert Hall	20
Gambar 3.3 Persebaran Ruang Fungsional (Lobby) ..	21
Gambar 3.4 Persebaran Ruang Fungsional (Hall) ...	21
Gambar 3.5 Persebaran Ruang Fungsional (Gift shop)	21
Gambar 3.6 Persebaran Restoran dan Studio Rental ..	22
Gambar 3.7 Bentuk Interaksi Pada Pertunjukan Musik	23
Gambar 3.8 Bentuk Interaksi Pada Pertunjukan Musik	24
Gambar 3.9 Bentuk Artikulasi Pembatas	25
Gambar 3.10 Bentuk Penerapan Pembatas Transparan ..	25
Gambar 3.11 Bentuk Terapan Perlubangan Pembatas ...	26
Gambar 3.12 Contoh Penerapan Pada Bangunan	26
Gambar 3.13 Ruang Operasional Concert Hall	28
Gambar 3.14 Ruang Penunjang Concert Hall	29
Gambar 3.15 Persebaran Fungsi Pada Kawasan Kotabaru	31
Gambar 3.16 Analisa Pola Massa	41
Gambar 3.17 Analisa Hubungan Ruang	47
Gambar 3.18 Akses Sirkulasi Dalam Site Bangunan ...	49
Gambar 3.19 Akses Sirkulasi Dalam Bangunan	50

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 JUDUL TUGAS AKHIR

GEDUNG PERTUNJUKAN MUSIK DI JOGJAKARTA

1.2 LATAR BELAKANG

1.2.1 Pengertian Judul

Gedung pertunjukan musik di Jogjakarta, adalah tempat kegiatan pengungkapan perasaan melalui keindahan suara yang diciptakan oleh manusia dan alat musiknya untuk memuaskan selera populer masyarakat.

1.2.2 Latar Belakang Permasalahan

Seni pertunjukan dalam kehidupan manusia sudah sangat tua usianya serta memiliki fungsi yang bermacam-macam. Ia bisa berfungsi sebagai ritual sosial, kesuburan, memperingati daur hidup sejak kelahiran manusia sampai ia mati¹, sebagai presentasi estetis atau tontonan², sebagai media propaganda³, sebagai penggugah solidaritas sosial⁴, sebagai pembangun integritas, sebagai pengikat solidaritas nasional dan

¹ RM Soedarsono, Peranan Seni dalam Kehidupan manusia Kontinuitas dan Perubahannya Pidato Sebagai penguahan sebagai Guru Besar Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada, Jogjakarta, Oktober 1985.

² Soedarsono, Tari-tarian Indonesia 1, Jakarta, Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen pendidikan dan Kebudayaan.

³ James R Brandon, Theatre in Southeast Asia, Cambrige Massachusetts, Harvard University Press, 1967, p. 302-313, Juga periksa Soeprapto Soedjono, Arts as Medium of Propaganda the Comparative Analysis of El Groco's Painting The Burial of the Court of Orgaz (1586) and Calderonts El Gran Teatre del Mundo (1645).

⁴ Allan P Mariam, The Antropology of Music de Marinis, Nourthwestrn University Press, 1964, cetakan paperback kedua 1987.

sebagainya. Seni pertunjukan sebagai teks⁵, kalimat dalam musik, frase dalam musik, dan masih banyak lagi.

Seni musik sendiri mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan budaya dan teknologi. Pada jaman Romawi dan Yunani telah mencoba untuk mewedahi suatu bentuk seni pertunjukan dengan mempertimbangkan bentuk panggung, kemiringan daerah penonton dan tempat persiapan pementasan, sarana dan prasarana penunjang kegiatan yang ada. Seiring dengan tuntutan kebutuhan dan waktu tempat pertunjukan semakin berkembang, misalnya pewadahan kapasitas penonton yang semakin besar dan juga seni itu menuntut adanya karakter pewadahan pertunjukan sendiri-sendiri.

Kegiatan seni pertunjukan di Indonesia sendiri mengalami perkembangan khususnya pertunjukan seni musik. Dalam penulisan ini akan dibahas mengenai pertunjukan seni musik di Jogjakarta.

Kita mengetahui bahwa beberapa arti penting musik terhadap kehidupan manusia, antara lain:

- **musik adalah rohani**, ketika kita melihat lahirnya musik berasal dari sebuah bentuk sembahsan kepada yang Yang Maha Kuasa.
- **musik adalah pendidikan**, dimana menurut penelitian musik bisa membantu menstimulakan otak, sehingga otak bisa bekerja secara efektif.
- **musik adalah uang**, biasanya musik dijadikan salah satu aspek pencari nafkah, karena

⁵ Periksa " The Performance Text dalam Marco de Marinis, The Semiotics of Performance" Terjemahan Ajne O'healy, Bloomongston and Indianapolis, Indiana University Press, 1993 p. 27-32

pengoperasiannya yang mudah dan cepat dan bisa membawa kita ke suasana senang.

- **musik adalah kesehatan**, dengan mendengarkan beberapa lagu yang bernada lambat dan jelas, memberikan nuansa pada pikiran yang tenang sehingga itu bisa membuat rileks dan santai pada seluruh anggota badan kita.
- **musik adalah interaksi**, dalam hal ini banyak musik digunakan sebagai pengantar ritual, pembangun integritas, simbol jati diri dan pengikat solidaritas. Dan masih banyak yang lainnya.

Pada pertunjukan seni musik dewasa ini pada dasarnya mempunyai tujuan untuk mengembangkan secara positif terhadap perkembangan seni musik dan juga mewadahi apresiasi musik masyarakat, tetapi juga adanya tujuan untuk mempromosikan album baru dari para musik atau juga sebagai alat untuk lebih mendekatkan **interaksi antara masyarakat penikmat seni dengan para musisi atau penyanyi.**

Bagi musisi di kota Jogjakarta sendiri kemunculan beberapa musisi muda yang bisa berkobar hingga taraf nasional seperti Sheila on 7, Jikustik, disusul Seventeen, Shaggy Dog menunjukkan bukti bahwa eksistensi musisi daerah tidak bisa dipandang sebelah mata. Disinyalir terdapat tidak kurang 300 s/d 500 musisi yang memenuhi standar siap rekaman, hal ini menunjukkan pula bahwa Jogjakarta sebagai barometer musisi musik Indonesia.

Tersedianya sumber daya manusia sehingga banyak terbentuk grup musik dengan berbagai aliran musik.

Dibarengi kemunculan Sheila on 7 dan Jikustik membuat band-band baru di Jogjakarta makin bergairah bermunculan. Banyak anak muda yang *doyan ngeband*, bahkan ada yang menggantungkan hidupnya dari bermusik. Di Jogjakarta terkenal istilah kota pelajar, yang dimana setiap sekolahan terdapat minimal 1 grup band ditiap kelas. Begitu juga dikampus, hampir ditiap fakultas dan jurusan memiliki kelompok musik dan dipastikan tiap-tiap perguruan tinggi (PT) ada. Ditambah dengan banyaknya fenomena *clubbing* yang biasanya para muda mudi bahkan orang tua baik pria ataupun wanita berangkat ke cafe-cafe yang marak berdiri dikota Jogjakarta ini. Dimana cafe sendiri mengalami perubahan makna sebagai tempat minum dan makan dipinggir jalan sekarang menjadi tempat hiburan yang berisi pagelaran band-band baru yang digandrungi masyarakat akhirnya. Maka tidak mengherankan jika ada yang menyebut grup band di Jogjakarta jumlahnya mencapai ribuan. Berikut ini adalah tabel jumlah pagelaran, organisasi, seniman dan prosentase kaum remaja peminat seni serta pentas kesenian yang diselenggarakan di Jogjakarta.

	Tahun 1999	Tahun 2001	Tahun 2002
Pagelaran	157	166	184
Organisasi	38	43	47
Seniman	685	715	734

Tabel 1.1 Jumlah Pagelaran, Organisasi dan Seniman di Jogjakarta
(Sumber: Data dinas pariwisata DI. Jogjakarta tahun 2001)

No	Macam seni	Jumlah responden	prosentase
1	Seni rupa murni	10	10
2	Seni pertunjukan, meliputi:		
	- seni musik	44	44
	- seni tari	18	18
	- seni teatre	24	24
3	Seni media rekam	4	4
	Jumlah:	100	100

Tabel 1.2 Prosentase kaum remaja peminat seni di Jogjakarta berdasarkan kuisioner sebanyak 100 responden (Sumber: penelitian Dyah HN, 26-30 Januari TA 2002)

Daerah TK.II	Kesenian pentas	Kapasitas	Pertunjukan	Penonton	Uang masuk (ribu)
Kulon Progo	-	-	-	-	-
Bantul	-	-	-	-	-
Gunung Kidul	-	-	-	-	-
Sleman	8	420	753	53660	615.000
DI.Jogjakarta	11	3150	794	58076	801.500
Total	19	3570	1547	111736	1.416.500

Tabel 1.3 Jumlah kesenian pentas, kapasitas, pertunjukan, penonton, dan uang masuk Daerah TK. II Tahun 2002 (Sumber: Biro Pusat Statistik DIJ, 2001)

Dari tiga tabel data diatas kita bisa melihat perkembangan seni musik yang cukup tinggi terjadi di kota Jogjakarta, kita tahu bahwasanya kota Jogjakarta

memiliki berbagai macam suku yang ada karena tingkat sarana pendidikan yang cukup besar, sehingga banyak orang-orang yang datang untuk mencari ilmu. Bahkan dengan corak kota budaya yang bisa menarik hingga wisatawan domestik ataupun mancanegara untuk bisa merasakan segala budaya yang ada dikota Jogjakarta. Hubungan yang mudah untuk mencapai interaksi sosial adalah musik itu sendiri sebagai pengantar setelah bahasa yang digunakan, sehingga musik dijadikan sebagai fenomena baru yang bisa membantu perkembangan interaksi sosial antar musisi dan penikmat musik atau penikmat dengan penikmat musik itu sendiri.

Melihat perkembangan musik di Jogjakarta sudah banyak musisi yang hanya bisa menjadikan dirinya ternama tanpa adanya hubungan yang erat dengan para penikmat musik itu sendiri, sehingga banyak musisi-musisi yang merasa perkembangan musik hanya terletak pada kesenangan seseorang, padahal musik merupakan hal yang bersifat universal dan merakyat. Bisa dinikmati semua kalangan orang, pria atau wanita serta tua dan muda.

Di Jogjakarta sendiri tempat pertunjukan seni musik boleh dibilang masih sangat kurang baik dari segi kualitas maupun kuantitas, selama ini jika ada pertunjukan musik gedung yang sering dipakai sering masih kurang sempurna dari segi kualitas dan kuantitas daripada sebuah gedung pertunjukan itu sendiri. Gedung yang biasa dipakai, misalnya: Graha Sabha Pramana UGM, Sport Hall Kridosono, Purna Budaya UGM, Gedung Auditorium ISI, Gedung Auditorium PPPG Kesenian,

Aditorium RRI, Auditorium UPN, Stadion Mandala Krida, dan lainnya.

Maka untuk itu perlu adanya tempat untuk menampung kegiatan pertunjukan tersebut, dimana syarat-syarat dari sebuah gedung pertunjukan tersebut terpenuhi secara kualitas dan kuantitas. Selain itu gedung pertunjukan tersebut berfungsi sebagai :

1. tempat pertunjukan seni musik memiliki saran dan prasarana yang mendukung
2. tempat kreasi serta pembinaan para pelaku seni musik baik perorangan maupun kelompok (pengembangan apresiasi musik)
3. tempat pertukaran informasi mengenai perkembangan seni musik
4. tempat santai atau relaksasi pengunjung maupun pemusik tanpa meninggalkan sajian musik yang ditampilkan

1.3 PERMASALAHAN

1.3.1 Permasalahan Umum

- Bagaimana mampu menciptakan tempat pertunjukan yang didukung dengan sarana serta prasarana yang memenuhi syarat dengan baik. Dimana di dalamnya dapat mewadahi aktifitas yang ada, serta dapat memenuhi kenyamanan baik para pelaku seni maupun penikmat seni sehingga tercapai interaksi yang baik.

1.3.2 Permasalahan Khusus

- Bagaimana menciptakan ruang dalam pada gedung pertunjukan seni musik yang bernuansa akrab

- Bagaimana menciptakan ruang luar pada gedung pertunjukan seni musik yang memiliki hubungan fungsi-fungsi pada ruang dalam

1.4 TUJUAN DAN SASARAN

1.4.1 Tujuan

- Meningkatkan apresiasi musik sebagai sebuah bentuk mempertahankan budaya seni
- Adanya hubungan komunikasi atau interaksi akrab antara pemusik dengan peminat musik atau sebaliknya
- Musik bisa dinikmati secara leluasa dan santai

1.4.2 Sasaran

- Mengidentifikasi pola keruangan yang dibutuhkan pada ruang dalam yang berkaitan dengan skala dan dimensi yang mampu menciptakan interaksi akrab
- Mengidentifikasi ruang luar sebagai fasilitas pendukung terhadap ruang dalam

1.5 BATASAN JUDUL

Dalam penyusunan penulisan "**GEDUNG PERTUNJUKAN MUSIK DI JOGJAKARTA**" penulis membatasi jenis yang akan ditampilkan hanyalah pertunjukan seni musik.

1.6 LINGKUP PEMBAHASAN

- Mampu memenuhi layanan/ tuntutan masyarakat Jogjakarta akan fasilitas gedung pertunjukan seni musik

- Penyusunan konsep gedung pertunjukan seni musik berdasarkan perpaduan pola keruangan dan interaksi akrab

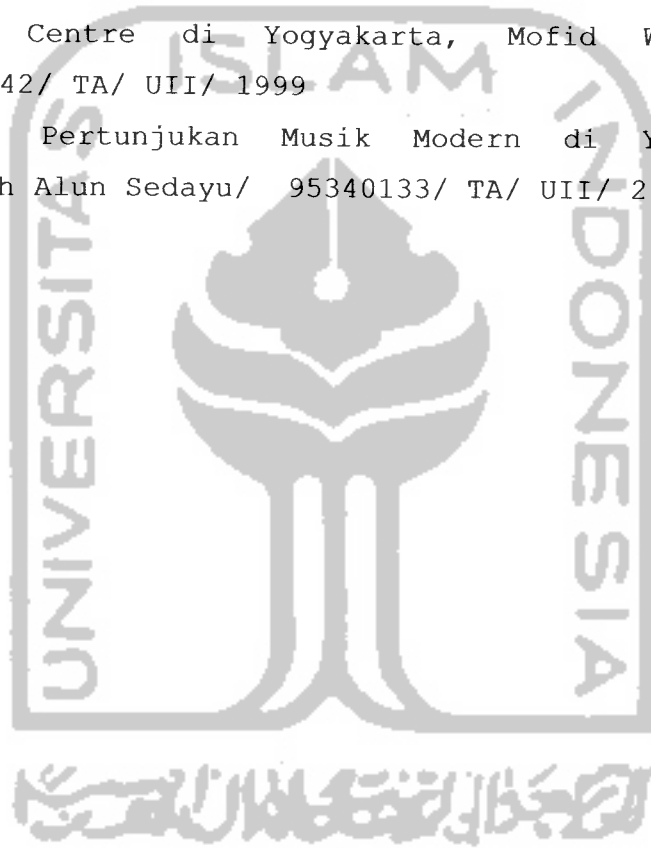
1.7 METODA PEMBAHASAN

- **Komparasi**, yaitu melakukan studi perbandingan terhadap tempat-tempat pertunjukan yang sudah ada
- **Observasi**, yaitu metode pengamatan secara langsung berupa data-data tentang gedung pertunjukan seni musik yang sudah ada kemudian mencoba menganalisa tentang detail arsitektur maupun struktur dari gedung tersebut, maupun metode pengamatan tidak langsung berupa studi literatur untuk mengetahui standarisasi, bentuk ruang serta organisasi ruang pada sebuah gedung pertunjukan seni musik secara umum
- **Observasi lapangan**, yaitu metode pengamatan langsung pada site yang digunakan guna mendapatkan data-data pokok yang terkait dengan kawasan terpilih
- **Sintesis**, yaitu hasil analisa tentang gedung pertunjukan, essensi musik dan musik dalam perancangan arsitektur untuk menghasilkan pendekatan konsep perancangan
- **Studi literatur**, mencari data-data dari buku yang berkenaan dengan design concert hall dan hubungan interaksi manusia dengan bangunan ataupun manusia dengan manusia

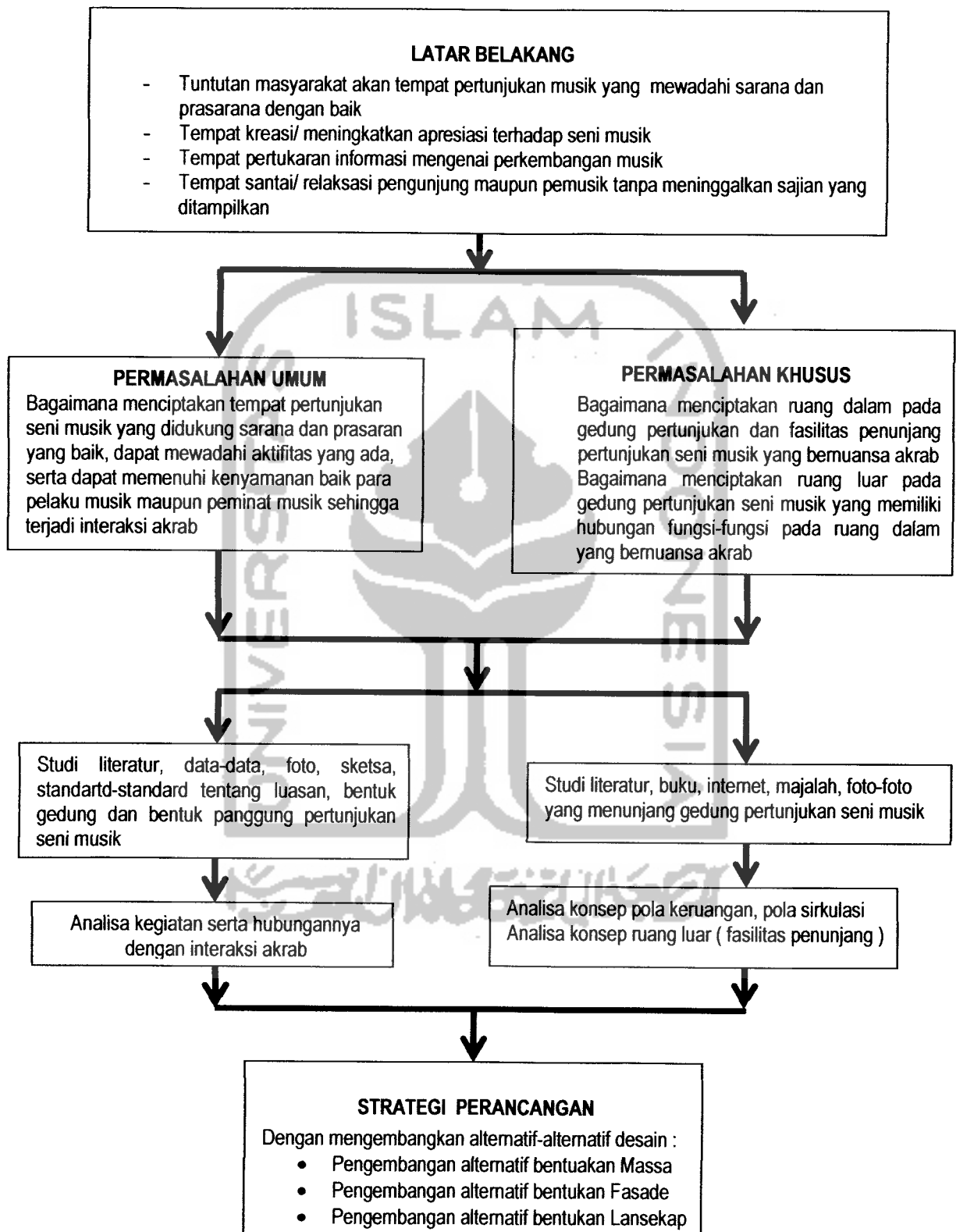
1.8 KEASLIAN PENULISAN

Agar tidak menimbulkan duplikasi dalam penulisan, terutama dalam penekanan pada permasalahan berikut ini disebutkan beberapa tulisan skripsi tugas akhir sejenis yang digunakan sebagai literatur dalam penulisan skripsi ini:

1. Fasilitas Pertunjukan Seni Musik di Surabaya, Basuki Rachmad, 92340045/ TA/ UII/ 1998
2. Music Centre di Yogyakarta, Mofid Wahdamalik/ 95340042/ TA/ UII/ 1999
3. Gedung Pertunjukan Musik Modern di Yogyakarta, Blegooh Alun Sedayu/ 95340133/ TA/ UII/ 2003



1.9 DIAGRAM KERANGKA POLA PIKIR



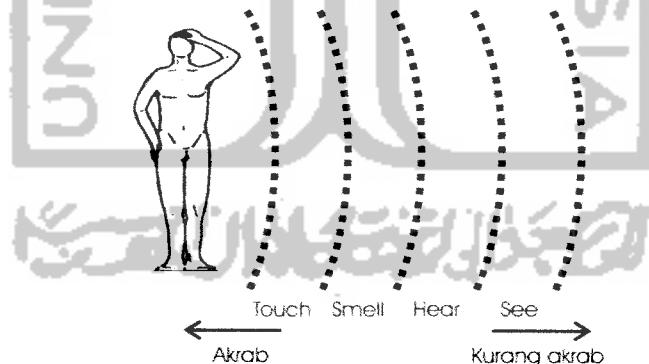
BAB II
TINJAUAN UMUM INTERAKSI
DAN GEDUNG PERTUNJUKAN MUSIK

2.1 INTERAKSI AKRAB

2.1.1 Pengertian Interaksi Akrab

- o Interaksi adalah hubungan antara manusia dimana saling mempengaruhi, menarik, meminta dan memberi. Interaksi sosial merupakan hubungan masyarakat yang dinamis antara orang perseorangan.
- o Akrab adalah keadaan hubungan yang erat, dekat, romantis, harmonis. Keakraban merupakan keadaan hubungan yang erat dalam sosial masyarakat.

Interaksi akrab merupakan hubungan antara manusia dalam sosial kemasyarakatan sehingga menimbulkan rasa saling mempengaruhi, memberi, meminta, dan menarik yang bersifat dekat, romantis, dan harmonis.



Gambar 2.1 Intensitas hubungan keakraban
(sumber : buku ajar psikologi, "manusia dan lingkungannya" lingkup kegiatan manusia terhadap orang lain)

Hubungan ruang dengan manusia secara lingkungan dibagi dua, yaitu:

- o Hubungan Dimensional, menyangkut dimensi yang berhubungan dengan tubuh dan pergerakan kegiatan manusia
- o Hubungan Psikologis dan Emosional, menentukan ukuran kebutuhan ruang untuk kegiatan manusia

Interaksi yang positif terbentuk karena manusianya sendiri. Dalam hal ini interaksi positif (akrab) sangat dibutuhkan bagi penyaji maupun audience, sehingga terjadinya keharmonisan, romantis, dekat, dan erat terhadap penggemar-penggemarnya atau penukmat musik.

Akrab merupakan sebuah bentuk hubungan yang ditentukan oleh kedekatan antar individu (manusia).

Dalam konteks ini, hubungan/kedekatan antara penyaji musik dengan audience sangat diharapkan karena bisa membantu produktivitas dari penyaji musik itu sendiri.



Gambar 2.2 Konser musik klasik di Inggris

(sumber : foto dari internet, "konser amal di Inggris" salah satu bentuk interaksi akrab penyaji musik dengan audience)

Keakraban terjadi antara penyaji musik dengan audience ataupun audience dengan audience, sehingga

tujuan untuk meningkatkan apresiasi pemusik dan tuntutan masyarakat akan menikmati sajian-sajian musik yang digelar baik di dalam gedung pertunjukan (concert hall) atau di luar gedung pertunjukan (amphiteatre) maupun di sarana penunjang gedung pertunjukan (kafetaria, rental studio band, taman bermain).

Dari beberapa hal diatas, dapat dijadikan dasar perencanaan dan perancangan gedung pertunjukan seni musik yang bisa membantu terjadinya interaksi positif (akrab) bagi para penggunanya.

2.2 GEDUNG PERTUNJUKAN MUSIK

2.2.1 Pengertian Gedung Pertunjukan Musik

Seni musik adalah hasil karya manusia yang secara sengaja diciptakan yang erat kaitannya dengan jiwa dan perasaan manusia, ditransformasikan melalui media suara atau alat (instrumental) yang terungkap melalui jalinan harmonisasi nada⁶. Untuk memahami keindahan hasil karya itu dibutuhkan indera dan perasaan untuk masuk kedalam penjiwaannya, karena intensitas yang dipancarkan tiap jenis karya sastra seni berpengaruh pada kekuatan untuk menjiwainya, oleh karena itu pemahaman dan penangkapan terhadap manusia juga berbeda-beda.

Gedung adalah suatu bangunan yang mempunyai elemen-elemen lantai, dinding, atap yang terletak secara permanen pada suatu tempat serta berfungsi untuk melindungi kegiatan manusia yang ada didalamnya dari pengaruh alam⁷.

⁶ Kamus bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1989.

⁷ Kamus Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1989.

Secara keseluruhan gedung pertunjukan seni musik dapat diartikan ruangan besar atau bangunan yang difungsikan untuk menampung kegiatan pementasan citra rasa seni manusia yang ditransformasikan melalui media suara dan merupakan salah satu cetusan bahasa emosi yang terungkap melalui jalinan harmonisasi nada dan dapat menangkal gangguan baik berasal dari gedung maupun berasal dari luar bangunan.

2.2.2 Gedung Pertunjukan Menurut Fungsinya

Gedung pertunjukan menurut fungsinya dapat dibagi menjadi⁸:

Klasifikasi dan Jenis	Musik	Theater	Seremonial
Jenis kegiatan	Khusus pertunjukan musik vokal, lagu, dan instrumental	Pertunjukan teater, drama, puisi, pantomim, pertunjukan vocal, mimik, lagu, instrumental	Untuk upacara tertentu dan kegiatan lain, upacara formal, informal, konferensi dan lain-lain
Penyelesaian akustik	Sangat diperlukan	Diperhatikan tidak secermat gedung musik	Diperhatikan tidak secermat gedung theater

⁸ Doelle, Leisle, Akustik Lingkungan, Erlangga, Jakarta, 1993.

Pengaruh gangguan akibat kebisingan	Diusahakan tidak ada gangguan	Masih ada toleransi	Ada toleransi tidak secermat teater
Perbedaan panggung dan ruang penonton	Jelas agar penonton tidak mengganggu pemain	Tidak sejelas gedung musik	Tergantung jenis kegiatan
Sifat penonton	Aktraktif, terbawa suasana	Tidak seatraktif musik	Cenderung pasif

Tabel 2.1 Karakteristik dan cirri khas masing-masing jenis musik
(sumber : Doelle, Leslie L, Akustik Lingkungan, Erlangga, Jakarta, 1993)

2.2.3 Bentuk Pertunjukan Seni Musik Yang Ditampilkan

Seni pertunjukan musik seiring perkembangan masa dapat dibagi menjadi beberapa golongan. Penggolongan itu dapat dibagi menjadi:

- Symphony orchestra
Melibatkan pemain dengan jumlah 20-100 orang, menggunakan alat musik baku dan standar serta ditujukan pada penikmat musik berjumlah sedang.
- Ensemble
Melibatkan pemain dengan jumlah 5-20 orang menggunakan alat baku dan standar yang ditujukan pada penikmat jumlah kecil sampai sedang.

- Concert band
Melibatkan pemain dengan jumlah 3-10 orang dengan alat musik baku atau yang sudah dimodifikasi secara modern dan tujuan pada penikmat musik berjumlah besar.
- Street music
Melibatkan pemain dengan jumlah 1-7 orang dengan alat musik yang baku dan ditujukan pada penikmat musik secara umum yang berada di luar pementasan dan gedung pertunjukan (dijalan-jalan, taman, dan sebagainya)

2.2.4 Kapasitas Gedung Pertunjukan Seni Musik

Ruang gedung pertunjukan berdasarkan kapasitas tempat duduk ada 4 macam antara lain⁹:

- Sangat besar : lebih dari 1500 tempat duduk
- Besar : 900-1500 tempat duduk
- Menengah/Sedang : 500-900 tempat duduk
- Kecil : kurang dari 500 tempat duduk

2.2.5 Tempat Pertunjukan Seni Musik

Tempat pertunjukan seni musik dibagi menurut tempatnya, yaitu:

- Di dalam gedung (indoor)
Pertunjukan seni musik yang dilaksanakan didalam gedung tertutup, dengan ini maka pengkondisian ruang untuk mencapai tata akustik yang ideal dapat tercapai secara baik. Selain itu jumlah pengunjung pertunjukan dapat dibatasi.

⁹ Association of British Theater Technician

- Di luar gedung (outdoor)
Pertunjukan seni musik yang dilaksanakan di luar gedung atau diruang terbuka, hal ini menyebabkan kurang tercapainya tata suara yang sempurna, namun mampu menampung pengunjung dalam jumlah tidak terbatas.



BAB III

ANALISA PERMASALAHAN

3.1 ANALISA PADA GEDUNG PERTUNJUKAN MUSIK YANG BERNUANSYA AKRAB

Dalam hal ini penekanan ada pada interaksi akrab antara pemusik dengan peminat atau peminat dengan peminat. Ada tiga hal yang menjadi penanganan dalam mengoptimalkan interaksi akrab tersebut dalam bangunan. Adapun beberapa pendekatan sebagai berikut:

Gedung pertunjukan seni musik secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian¹⁰, yaitu:

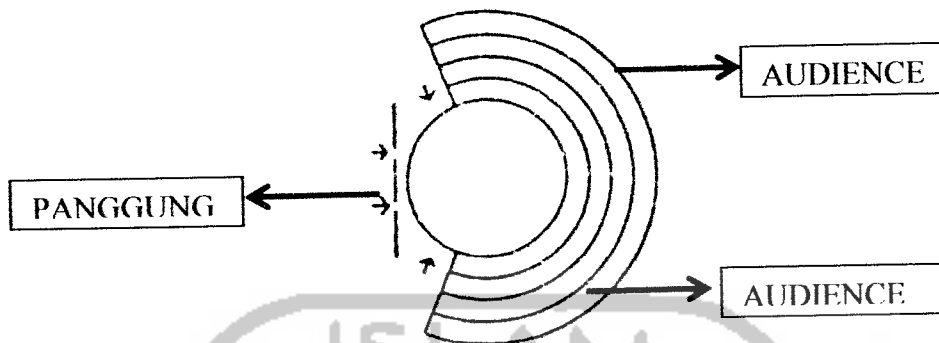
1. Auditorium/ruang pertunjukan dan panggung **house and stage** (termasuk pit atau ruang dibawah/ semi panggung)

Bentuk bulat/ lingkaran pada gedung pertunjukan (concert hall) dengan tuntutan memaksimalkan terjadinya interaksi dan jumlah pengunjung. Adapun interaksi akrab dapat terjadi karena penyaji bisa berhadapan dengan audience dari segala arah dalam lingkup yang besar dan menyatu. Semakin dekat jarak audience dengan penyaji maka interaksi yang ditimbulkan semakin akrab pula. Sehingga ditentukan jarak terdekat 10 meter dan terjauh 30 meter.

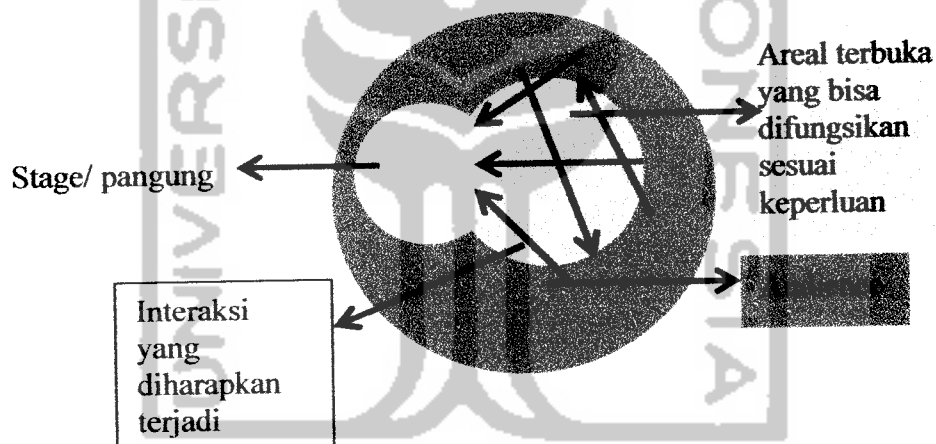
Adapun bentuk panggung yang sesuai adalah bentuk ruang gedung over-half encirclement¹¹ dan bentuk panggung half encirclement:

¹⁰ " Theatre" Peter G. Hughes (Percy Thomas Patnership) and Malcolm Lovibond.

¹¹ " Theatre" Peter G. Hughes (Percy Thomas Patnership) and Malcolm Lovibond.



Gambar 3.1 Bentuk panggung half-encirclement
 (sumber: " Theatre" Peter G. Hughes (Percy Thomas Patnership) and
 Malcolm Lovibond.)



Gambar 3.2 Bentuk ruang gedung pertunjukan seni musik (concert hall)
 (sumber: analisa)

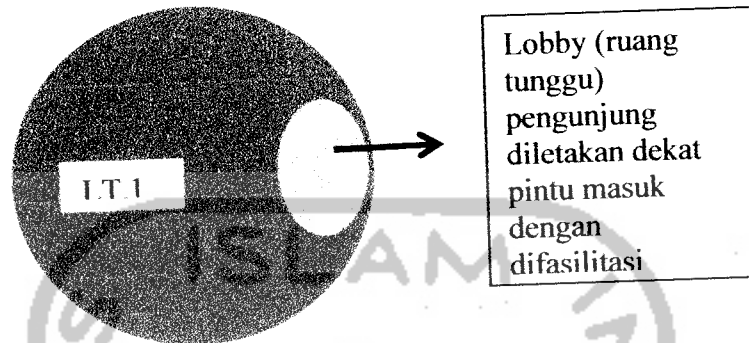
2. Ruang publik (front house)

- Ruang penunjang atau pendukung dalam gedung pertunjukan musik (concert hall)

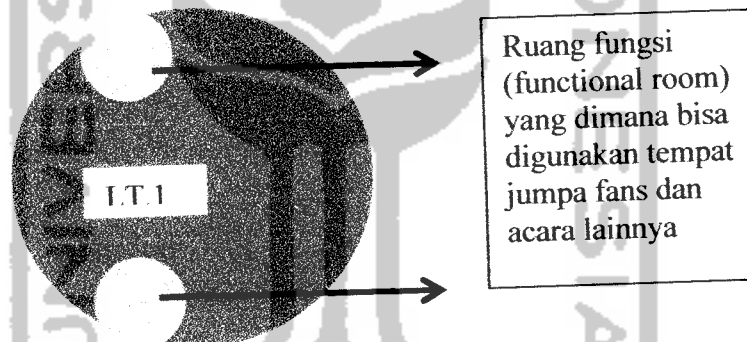
Ruang ini terletak dekat dengan ruang luar agar mudah dalam pencapaiannya. Merupakan ruang transisi yang dapat digunakan untuk berkumpul dan menunggu sebelum atau sesudah pertunjukan, juga sebagai tempat menampung penonton bila terjadi kelebihan penonton.

Ruang ini terdiri dari: lobby, kafetaria, telepon umum, functional room, gift shop, kamar mandi, dll.

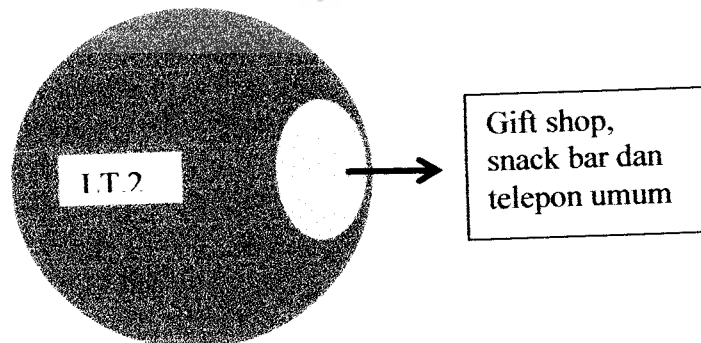
Adapun sebaran ruang sebagai berikut:



Gambar 3.3 Bentuk persebaran ruang- ruang fungsi pada gedung pertunjukan seni musik (concert hall)
(sumber: analisa)



Gambar 3.4 Bentuk persebaran ruang- ruang fungsi pada gedung pertunjukan seni musik (concert hall)
(sumber: analisa)

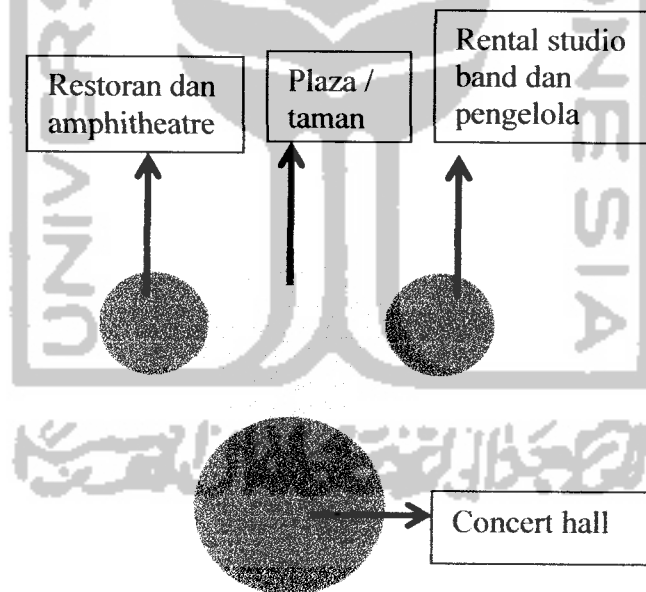


Gambar 3.5 Bentuk persebaran ruang- ruang fungsi pada gedung pertunjukan seni musik (concert hall)
(sumber: analisa)

- Ruang luar gedung pertunjukan

Interaksi dapat terjadi diluar ruang pertunjukan, untuk memaksimalkan interaksi di lingkup gedung pertunjukan adalah menambahkan sebuah areal pertunjukan musik yang terbuka atau bebas. Sehingga pengunjung bisa menikmati sajian-sajian dari beberapa penyaji yang secara langsung ataupun tidak langsung.

Dengan adanya plaza yang terdiri dari: restoran, amphiteatre, rental studio band, park atau taman dan sebagainya. Semua ini difungsikan sebagai tempat berinteraksi antar audience dengan audience atau audience dengan penyaji. Adapun persebaran ruang fungsi sebagai berikut:



Gambar 3.6 Bentuk persebaran ruang- ruang fungsi pada gedung pertunjukan seni musik (concert hall)

(sumber: analisa)

a. Jarak

Semakin dekat kita dengan seseorang, semakin akrab pula hubungan di antaranya. Adapun bentuk interaksi yang terjadi: berjabat tangan, berbincang-bincang, ikut bernyanyi, berjoget bersama penyaji, dan sebagainya.

Adapun beberapa penerapan jarak terhadap ruang pertunjukan dengan audience serta pembagian ruang berdasarkan fungsinya.

Pada penerapan jarak ini terletak pada stage/panggung yang di rendahkan, sehingga penyaji bisa berinteraksi dengan audience.



Gambar 3.7 Salah satu bentuk interaksi ketika pertunjukan musik
(sumber: konser Bon Jovi di Inggris)

Pada ruang luar diharapkan terjadi interaksi yang lebih akrab karena tidak dibatasi oleh pembatas. Hal ini terjadi pada adanya sajian musik di ruang luar (pendukung) gedung pertunjukan. Sajian ini berupa musik jalanan yang disajikan pada pertemuan-pertemuan jalan pada taman dan konser kecil yang disajikan pada ampiteater yang terletak dekat restoran. Interaksi yang

akrab juga terletak pada rental studio band yang dimana pengunjung atau audience bisa menikmati group musik kegemarannya latihan atau pentas.



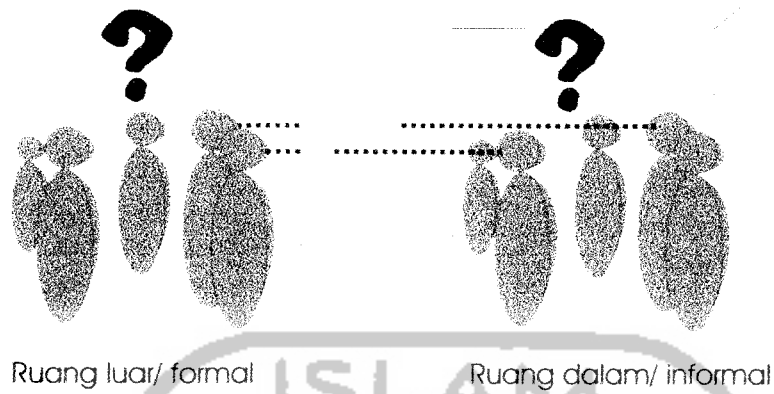
Gambar 3.8 Salah satu bentuk interaksi ketika pertunjukan musik di luar bangunan

(sumber: pertunjukan musik jalanan di Amerika)

b. Artikulasi Pembatas

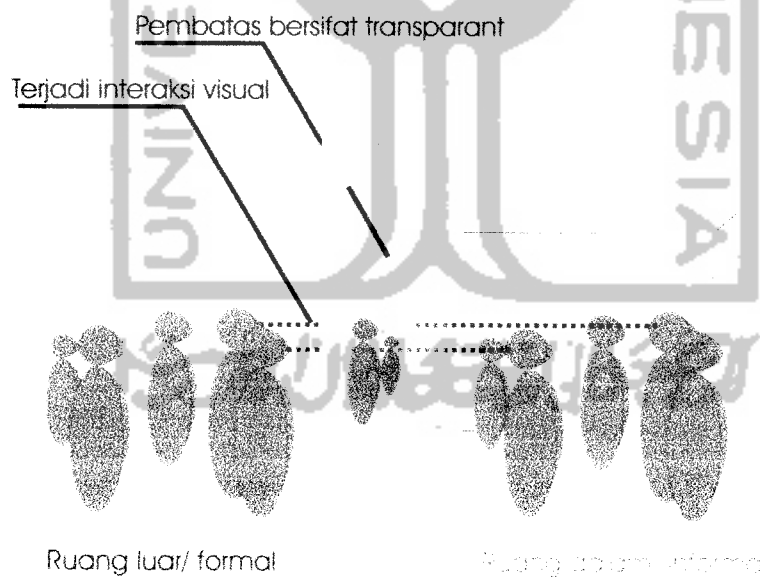
Dalam hal ini pembatas yang dimaksudkan adalah pembatas yang tidak mengurangi nilai hubungan interaksi (baik secara visual atau non visual). Bahwa pembatas yang bersifat masif dapat mengurangi terjadinya interaksi secara visual.

Beberapa ruang yang berdekatan ataupun tidak dapat terasa diperkuat dengan memberikan bagian bukaan atau pembatas yang transparan agar interaksi secara akrab lebih terasa. Kegiatan yang terjadi disini bukan hanya saja interaksi melainkan pembedaan kegiatan formal dan informal.



Gambar 3.9 Salah satu bentuk terapan artikulasi pembatas yang bersifat transparan
(sumber: analisa)

Pada gambar ilustrasi ini tidak terjadi interaksi karena ditutup oleh pembatas yang masif.



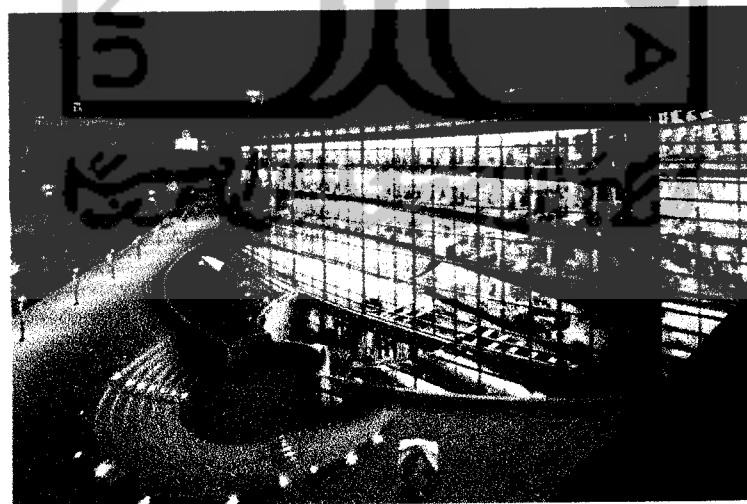
Gambar 3.10 Salah satu bentuk terapan artikulasi pembatas yang bersifat transparan
(sumber: analisa)

Pada gambar ilustrasi ini terjadi interaksi karena adanya artikulasi pembatas yang transparan.



Gambar 3.11 Salah satu bentuk terapan artikulasi pembatas yang bersifat transparan
(sumber: analisa)

Pada gambar ilustrasi ini, bahwa bukaan-bukaan juga dapat mengoptimalkan interaksi antar penyaji ataupun antar penikmat musik pada umumnya. Tetapi dapat juga membedakan area formal dan informal.



Gambar 3.12 Ampitheatre yang diletakkan dekat selasar (dalam bangunan) dengan bidang tranparan, memberikan rasa dekat terhadap pertunjukan pada amphitheatre

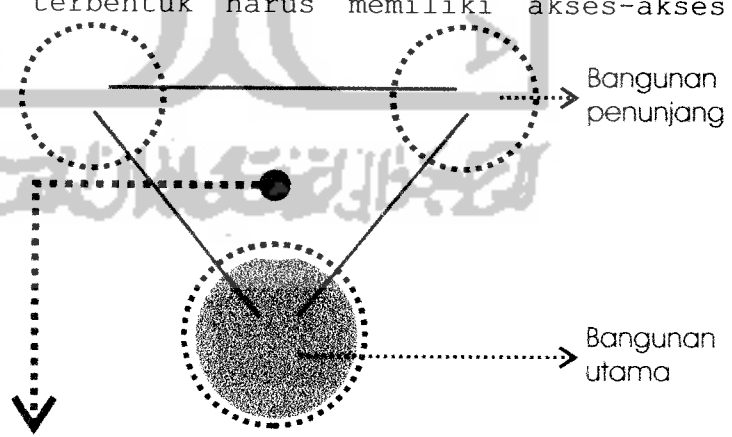
(sumber: slc-library, London)

Dari beberapa analisa artikulasi pembatas, ada dua hal yang penting yaitu penggunaan pembatas yang bersifat transparan dapat membedakan ruang-ruang tetapi tidak bisa berinteraksi dengan ruang luar sebaliknya, adapun pada pembatas yang bersifat terbuka, interaksi dapat terjadi pada keduanya baik pengunjung dengan penyaji ataupun pengunjung dengan pengunjung sebaliknya.

a. Distribusi fungsi (penyebaran massa sebagai pembedaan area aktifitas)

Ruang-ruang disebar dan menghasilkan ruang terbuka yang bisa dimanfaatkan berbagai macam pertunjukan. Untuk memperoleh perbedaan kegiatan yang ditampilkan oleh beberapa penyaji yang disajikan bagi pengunjung perlu adanya pengolahan landscape sebagai media interaksi. Sehingga adanya pengaturan ruang luar yang baik dan nyaman mungkin guna membantu terjadinya interaksi akrab bagi penggunanya.

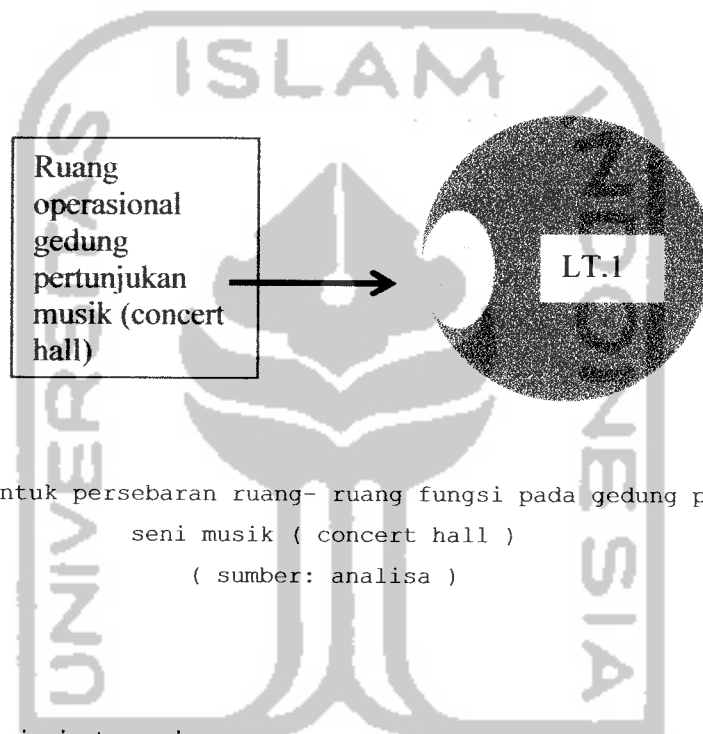
Area yang terbentuk harus memiliki akses-akses pencapaian agar memudahkan distribusi sirkulasi pengunjungnya dengan mudah dan nyaman.



Penyebaran massa secara cluster dan diberikan perbedaan jarak antar massa menghasilkan suatu lahan atau ruang terbuka yang dimana bisa dimanfaatkan sebagai area interaksi

1. Ruang operasional pertunjukan

Merupakan ruang yang berfungsi sebagai penunjang pertunjukan, ruang ini harus terletak berdekatan dengan ruang pertunjukan, ruang ini terdiri dari: ruang kostum, ruang ganti, ruang make-up/rias, ruang meeting, stage manager dan green room. Ruang ini bersifat semi publik dan privat.



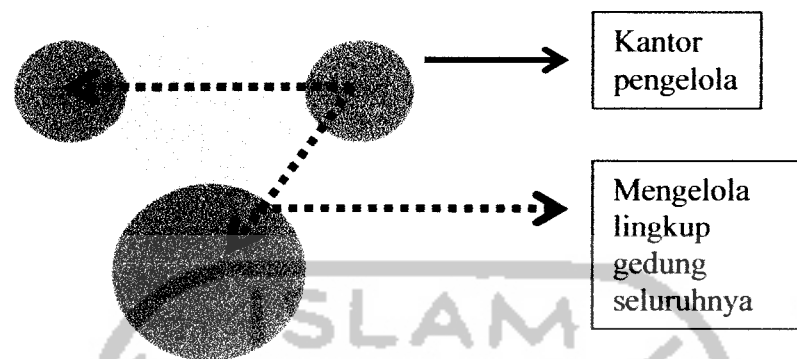
Gambar 3.13 Bentuk persebaran ruang- ruang fungsi pada gedung pertunjukan seni musik (concert hall)
(sumber: analisa)

2. Ruang administrasi

Ruang yang digunakan untuk bagian administrasi atau bagian manajemen gedung. Ruang ini terdiri dari: lt.1 terdiri dari rental studio band, dan lt.bawah terdiri dari kantor pengelola.

Pada ruang ini interaksi terjadi antara pengunjung dengan pemusik-pemusik yang latihan pada studio rental. Sehingga perletakan ruang ini berdekatan dengan ruang publik dan ruang pertunjukan dengan tujuan memudahkan

pencapaian. Karena ruang ini bersifat semi publik dan privat.



Gambar 3.14 Bentuk persebaran ruang- ruang fungsi pada gedung pertunjukan seni musik (concert hall)
(sumber: analisa)



3.2 SPESIFIKASI PROYEK

3.2.1 Analisa Lokasi

Kemudahan pencapaian merupakan aspek utama dari pemilihan lokasi, adapun alasan lain adalah menjadikan bangunan ini sebagai landmark terhadap bangunan disekitarnya. Berdekatan dengan fasilitas pendidikan



diharapkan

bangunan ini

bisa bermanfaat

lebih.

Pemanfaatan

akses sirkulasi

yang dimana

juga sebagai

magnet utama

dari unsur

lokasi, hal ini

memungkinkan

bangunan ini

sebagai

penunjang

kreatifitas

bidang seni

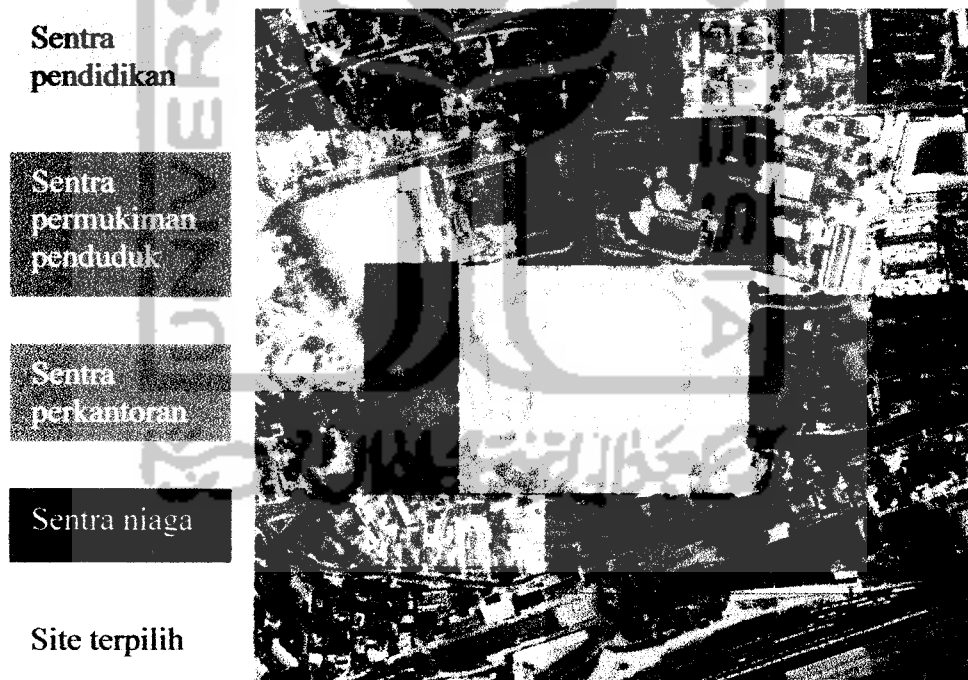
musik dapat

dikunjungi secara rutinitas. Sehingga bangunan ini diharapkan dapat memenuhi tuntutan masyarakat khususnya masyarakat Jogjakarta. Adapun banyak aspek dapat mempengaruhi perkembangan kota Jogjakarta secara baik.

Lokasi proyek terletak di pusat kota Jogjakarta, yang mempunyai batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan daerah pendidikan dan perkantoran
- Sebelah Timur berbatasan dengan daerah pendidikan dan permukiman penduduk
- Sebelah Selatan berbatasan dengan stasiun lempuyangan dan permukiman penduduk
- Sebelah Barat berbatasan dengan kawasan permukiman penduduk, perkantoran dan pendidikan

Lokasi ini terletak di daerah pusat kota dan terdiri dari beberapa sentra. Adapun analisa sebagai berikut:



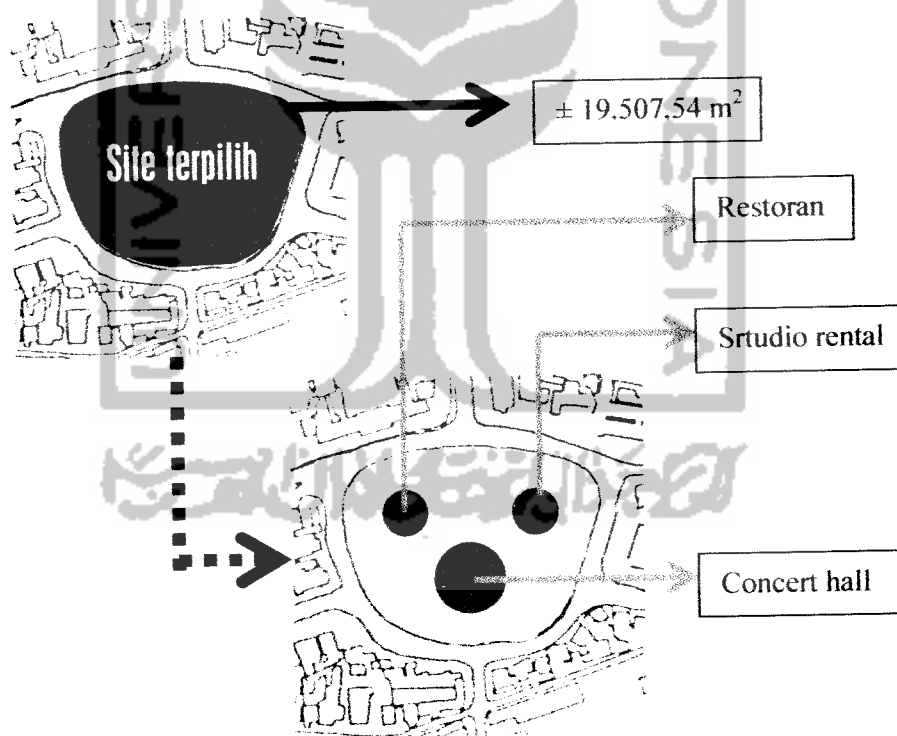
Gambar 3.15 Persebaran kawasan Kotabaru Jogjakarta
(sumber: analisa)

Site tersebut memiliki daerah potensial yang kiranya bangunan memiliki fungsi untuk bisa mendukung sarana prasarana pelengkap dari sentra-sentra yang ada di sekitarnya. Dengan pertimbangan daerah preservasi dan konservasi site ini dijadikan area open space (service) dan komersial. Sehingga gedung pertunjukan dapat tetap dikunjungi walaupun ketika masa pertunjukan tidak diselenggarakan (vakum).

3.2.2 Analisa Site

► Keadaan dan Luas site

Kondisi topografi site adalah datar, luasan site $\pm 19.507,54 \text{ m}^2$.



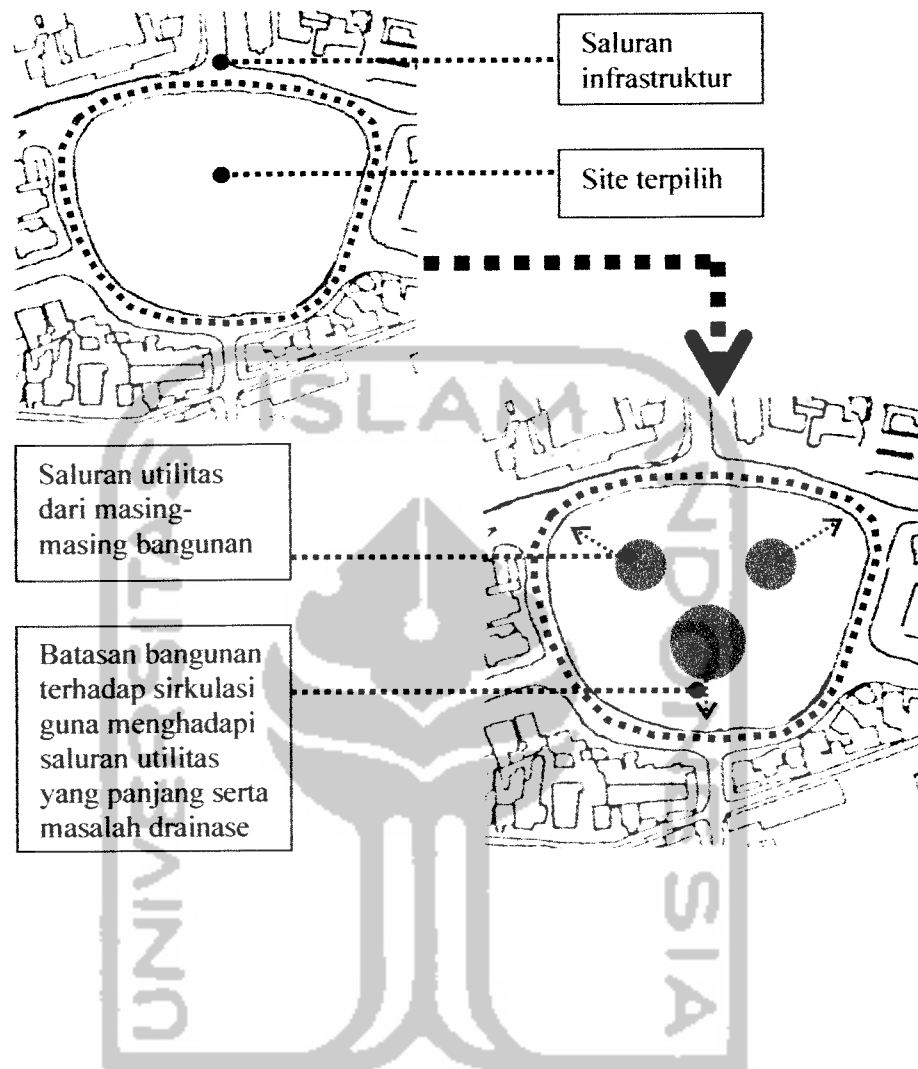
Dengan luasan site tersebut akan dibagi 3 massa dan sisanya difungsikan sebagai taman dan tempat

parkir, adapun luasan yang akan menempati pada site sebagai berikut:

- concert hall dengan luasan bangunan $\pm 5023,7$ m²
- restoran dan amphitheatre dengan luasan bangunan ± 1107 m²
- studio rental dan pengelola dengan luasan bangunan $\pm 907,2$ m², jumlah keseluruhan luasan bangunan $\pm 7037,9$ m².

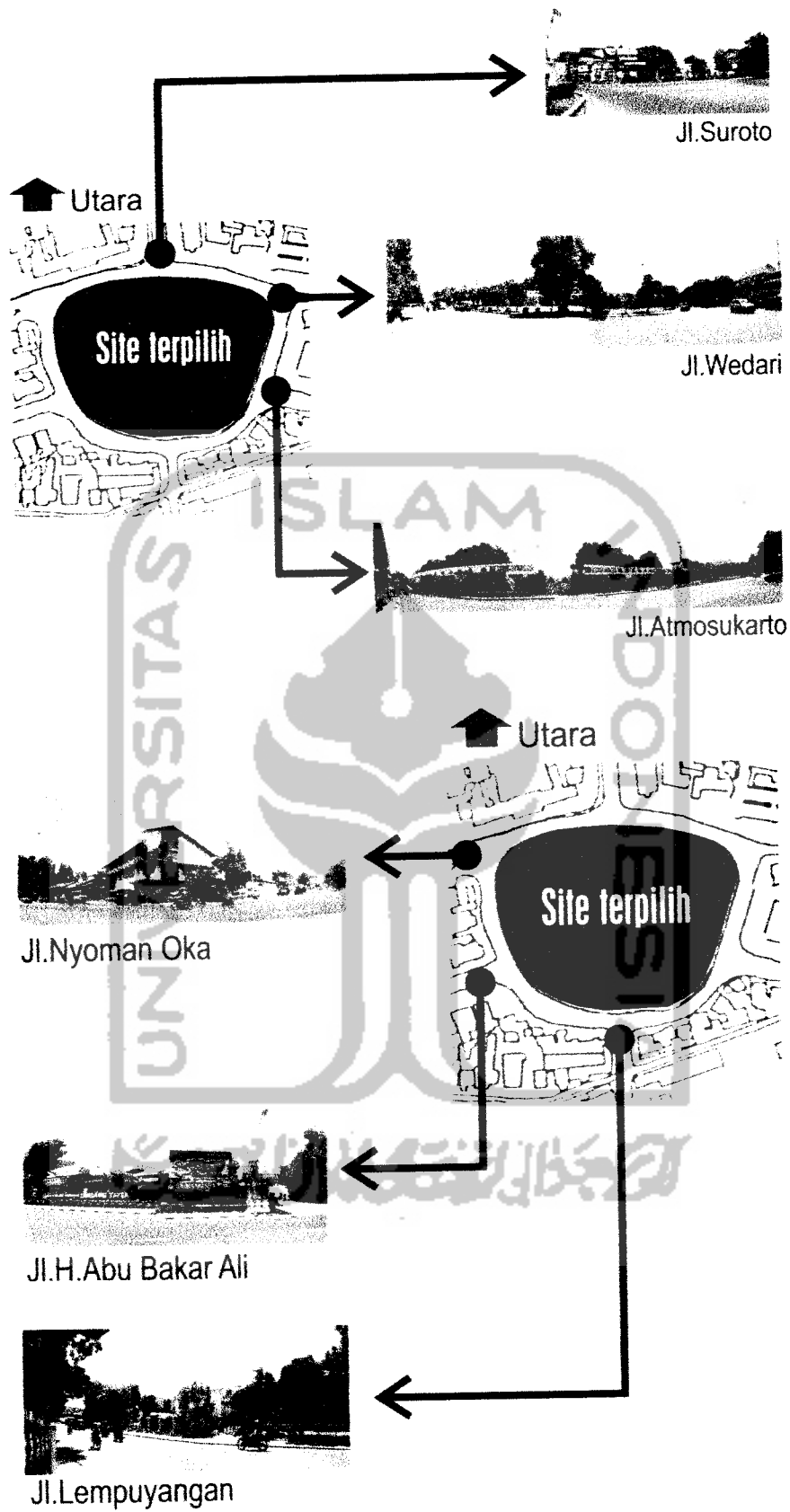
Site ini secara garis besar memiliki kondisi sebagai berikut:

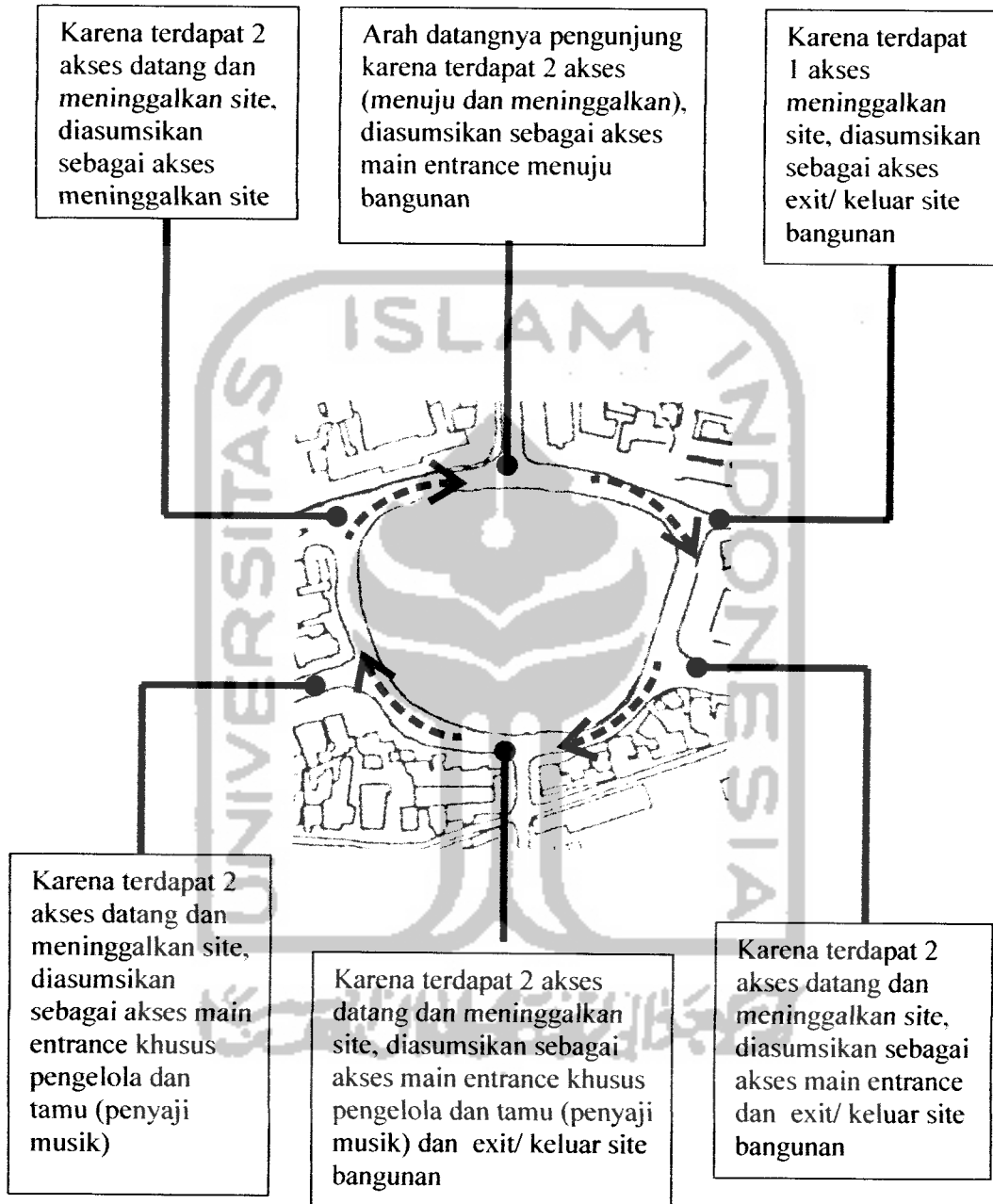
- a. Site relatif tidak berkontur, dengan pohon perindang di sepanjang trotoar sehingga perlu pengaturan vegetasi sebagai estetika dan pengarah serta berfungsi juga sebagai barrier
- b. Dilalui oleh infra struktur kota seperti: listrik, telepon, PAM, saluran drainase kota, hal ini sangat mendukung bagi utilitas bangunan
- c. Dikelilingi oleh akses sirkulasi utama yang diakses dari segala arah
- d. Daerah preservasi dan konservasi, areal yang patut di pelihara keasliannya, dan areal pusat kota yang sangat magnetik menarik pengunjung nantinya.



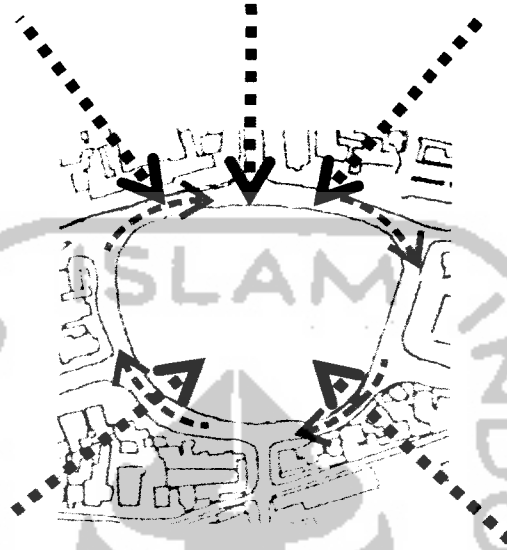
3.2.3 Sirkulasi

Site ini terletak diantara dua jalan utama dan satu jalan permukiman penduduk. Sehingga pengaturan akses masuk dan keluar lebih banyak. Dari analisa site kita bisa melihat kondisi padat pada daerah-daerah tertentu, yang hal ini menjadi pertimbangan dalam mengolah site.

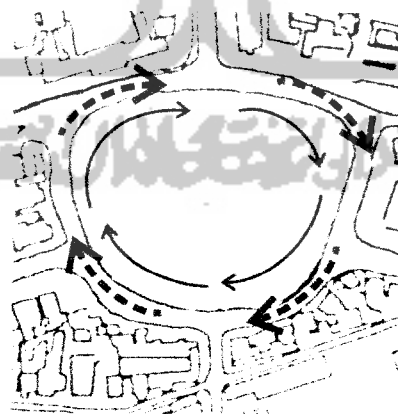




Dari analisa diatas untuk akses menuju/ masuk kedalam site dengan sistem spiral atau memutar mengelilingi site, untuk menghindari tumpukan kendaraan ketika memasuki/ keluar site.

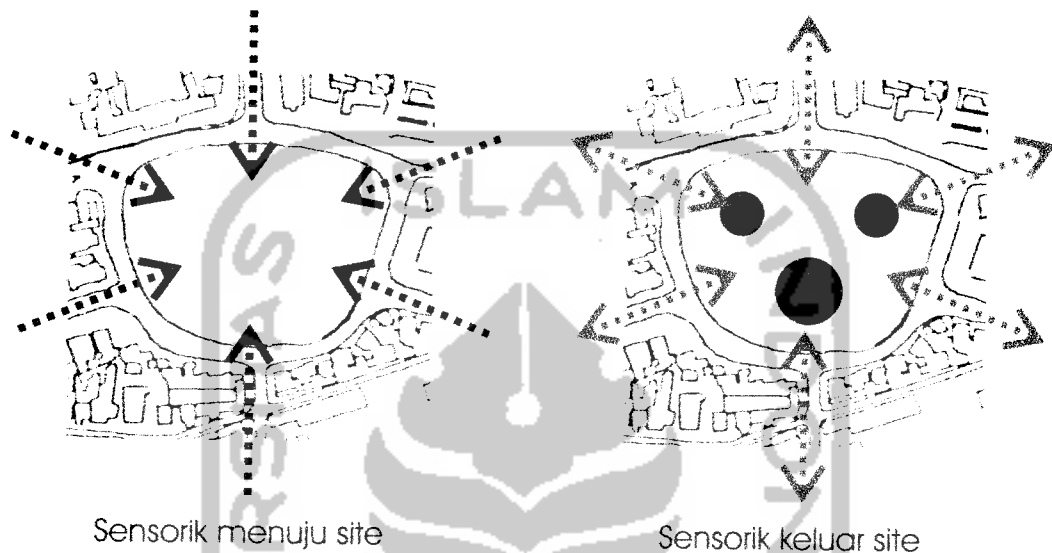


Adapun akses sirkulasi dari dalam keluar site juga dengan sistem spiral. Akses ini juga difungsikan sebagai pengoptimalan sirkulasi didalam site sehingga memudahkan pembedaan akses pengunjung dan pengelola serta memudahkan akses keamanan dan keselamatan bangunan.



3.2.4 Sensorik

View merupakan salah satu aspek membantu keberadaan bangunan terhadap lingkungan sekitarnya. Site ini berada ditengah akses sirkulasi, sehingga view dari site ke luar memiliki pandangan kesegala arah.



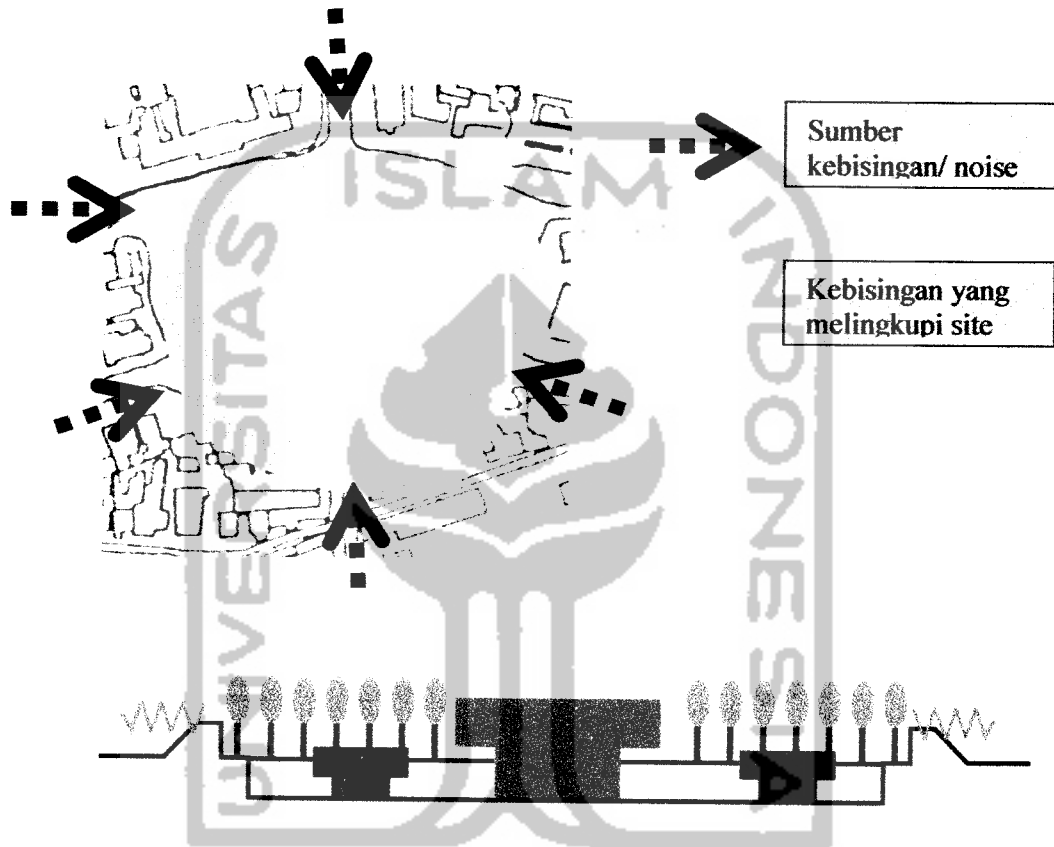
Tanggapan:

Adanya pertemuan-pertemuan antar akses, hal ini membuat para masyarakat yang melintas bisa sejenak mengamati/melihat bangunan gedung pertunjukan.

Perbedaan skala gedung pertunjukan membantu memperjelas keberadaan bangunan dengan lingkungan sekitarnya. Sehingga bangunan memiliki orientasi tampak bangunan kesegala arah.

3.2.5 Noise/Kebisingan

Banyaknya akses sirkulasi disekitar site dan padatnya kendaraan menjadikan tingkat kebisingan yang besar terhadap fungsi bangunan tersebut. Sehingga perlunya pengolahan vegetasi didalam site sebagai barier.



Tanggapan:

Untuk mengatasi noise yang berada diluar site sehingga berpengaruh pada pertunjukan musik didalam gedung, salah satu alternative peredam buatan dengan membuat tanggul serta menurunkan bidang pada bangunan. Dimana tanggul tersebut dapat di fungsikan sebagai tempat vegetasi.

3.2.6 Analisa Pola massa

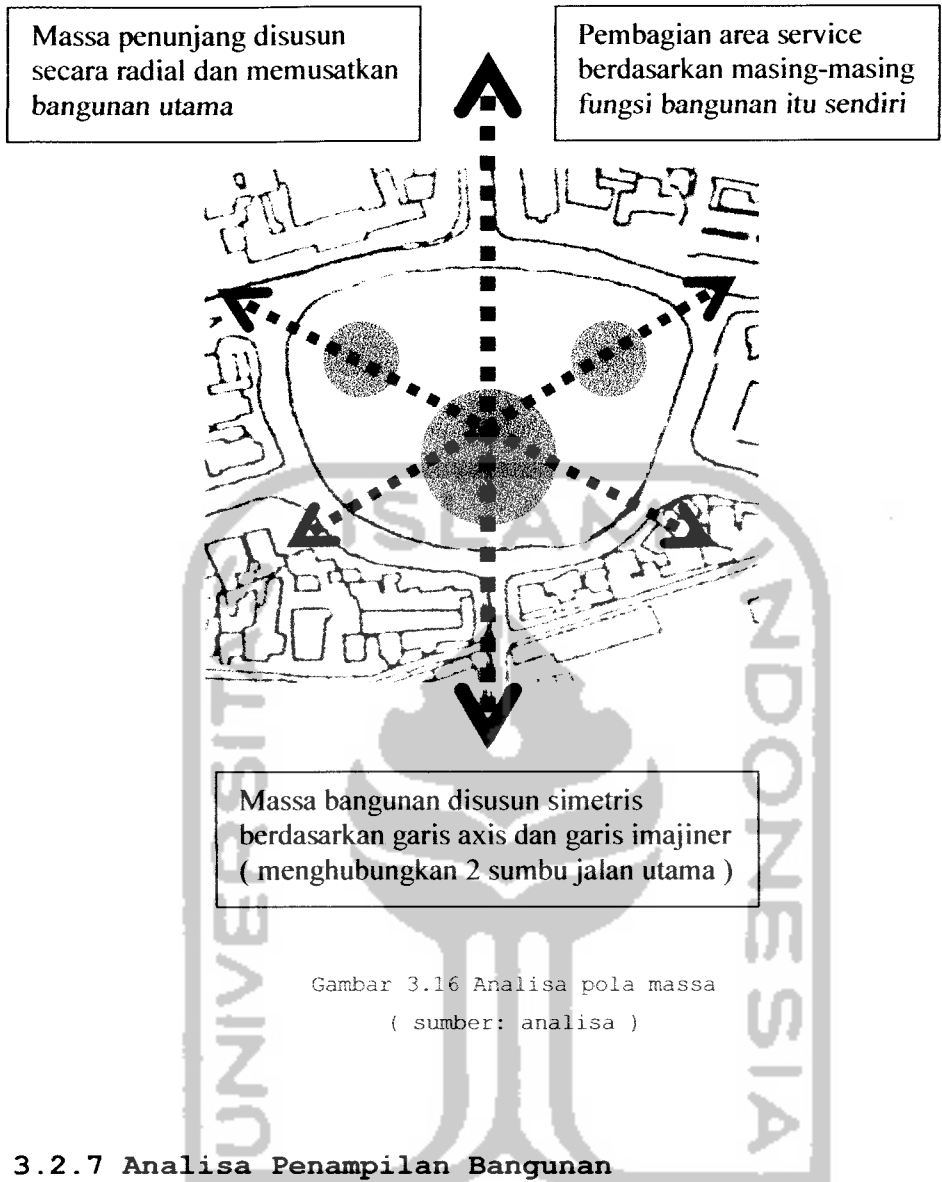
Dasar analisa pola massa berdasarkan penerapan pendekatan terhadap interaksi pengunjungnya, yaitu:

- a. Kondisi eksisting : bentuk tapak, letak, tata guna lahan disekitar site dan peraturan bangunan yang nantinya akan mempengaruhi bentuk dari gedung pertunjukan musik
- b. Tipologi bangunan gedung pertunjukan musik yang mempunyai sifat menarik, menonjol, mengundang dan dinamis.
- c. Bentuk area interaksi sebagai penunjang kegiatan didalamnya.

Alternatif pengolahan massa bangunan:

1. Pola memusat, menghasilkan bentuk massa yang menonjol dan berkarakter monomental dan membutuhkan luasan lahan yang sesuai.
2. Pola linear, menghasilkan pola massa memanjang, pengembangan terarah dan membutuhkan tapak yang cukup luas.
3. Pola grid, menghasilkan pola massa yang teratur dan memungkinkan pola pengembangan dengan mengikuti pola yang ada.
4. Pola radial, menghasilkan pola massa yang dinamis dan pengembangan dengan membentuk massa yang sama disekitar massa utama.

Berdasarkan pertimbangan analisa site dan pendekatan penekanan pada interaksi dan untuk mewujudkan pola massa yang menonjol, maka pola massa bangunan yang akan dipakai adalah alternatif 1 dan 4 dengan pola terpusat atau memusat dan radial.



Gambar 3.16 Analisa pola massa
(sumber: analisa)

3.2.7 Analisa Penampilan Bangunan

Adapun site ini terletak didaerah preservasi dan konservasi dimana hubungan simbolik menjadi sangat penting karena adanya peraturan yang membatasi desain bangunan, baik bentuk, fasad (tampak depan), luas lahan dan sebagainya untuk bisa mempertahankan daerah yang dilindungi dan bersejarah. Oleh karena itu penampilan bangunan memiliki simbolik yang hampir sama atau mirip. Untuk membedakan agar mempunyai jati diri lain dari bangunan lainnya perlu adanya bagian yang

ditonjolkan agar menjadi landmark untuk kawasan preservasi tersebut.

Simbolisasi sebagai pendekatan pengenalan objek kegiatan dalam suatu bangunan merupakan suatu alat komunikasi terhadap fungsi dan objek. Site ini terletak pada daerah preservasi, yang memiliki bangunan-bangunan lingkungan sekitarnya menggunakan sistem bearing wall (dinding pemikul) sehingga penampilan bangunan sebagian tidak menghilangkan simbol utama kawasan preservasi dan konservasi tersebut.

3.2.8 Analisa Pendekatan Besaran Ruang

Kebutuhan dan besaran ruang diambil berdasarkan pada data statistik mengenai pertunjukan dan skala pertunjukan seni musik yang berlangsung di kota Jogjakarta, antara lain:

1. Gedung pertunjukan musik berskala besar (concert hall) , kebutuhan dan besaran ruang yang diperlukan, sebagai berikut:

Ruang	Jumlah pelaku	Standar Neufert (m ²)	Luas (m ²)
Ruang publik:			
Lobby	500	0,7/ org	350
Kafetaria	100	1,2/ org	120
Ruang telepon	10	1	10
Toilet	15	1	15
+ Sirkulasi 20%			99
Ruang pertunjukan:			
Panggung	100	2,5/ org	250

Ruang penonton	1500	1,2/ org	1800
+ Sirkulasi 40%			820
<u>Ruang pemain/penyaji:</u>			
Ruang penerima	100	1,2/ org	120
Ruang diskusi	25	1/ org	25
Ruang kostum	100	1,5/ org	150
Ruang rias	100	1,5/ org	150
Ruang latihan	100	2/ org	200
Stage manager	15	0,65/ org	9,75
Green room	100	1/ org	100
Ruang istirahat	100	1,2/ org	120
Toilet	10	1/ org	10
+ Sirkulasi 20%			176,95
<u>Ruang pendukung:</u>			
Keamanan	10	1,5/ org	15
+ Sirkulasi 10%			3
<u>Ruang service:</u>			
Ruang tiket	30	1/ org	30
Ruang MEE		200	200
Gudang		250	250
Total:			5023,7

Tabel 3.1 pendekatan besaran ruang concert hall
(sumber: analisa)

2. Ruang fasilitas penunjang atau pendukung (amphitheatre dan restoran), kebutuhan dan besaran ruang sebagai berikut:

Ruang	Jumlah pelaku	Standart Neufert (m ²)	Luas (m ²)
<u>Ruang publik:</u>			
Amphiteattheatre	300	1,2/ org	360
Restoran	300	1,5/ org	450
<u>Parkir:</u>			
- parkir	14 mobil	15/ mobil	210
pengunjung	30 motor	1,7/ motor	51
+ Sirkulasi 40%			2
<u>Ruang pengelola:</u>			
Receptionist/ kassa	4	1,5/ org	6
Kantor	5	1,5/ org	8
Dapur	14	1/ org	14
Toilet	6	1/ org	6
Sirkulasi 20%			6.8
<u>Total:</u>			1107

Tabel 3.2 pendekatan besaran ruang kafeteria dan amphitheatre
(sumber: analisa)

3. Ruang fasilitas penunjang atau pendukung (studio rental band dan kantor pengelola), kebutuhan dan besaran ruang sebagai berikut:

Ruang	Jumlah pelaku	Standart Neufert (m ²)	Luas (m ²)
<u>Ruang publik:</u>			
Studio rental	200	1,2/ org	240
<u>Parkir:</u>			
- parkir	14 mobil	15/ mobil	210
pengunjung	30 motor	1,7/ motor	51
+ Sirkulasi 30%			150



<u>Ruang</u>			
<u>pengelola:</u>			
Receptionist	3	1,5/ org	4,5
R. direktur	1	4/ org	4
R. mixing	4	2/ org	8
R. rekaman	5	2/ org	10
R. latihan	11	12/ group	132
R. lat. Bersama	1	8/ group	8
R. kerja staf	6	1,5/ org	9
R. kerja karyawan	8	1,5/ org	12
Gudang	5	4	20
Toilet	6	1/ org	6
Sirkulasi 20%			42,7
<u>Total:</u>			907,2

Tabel 3.3 pendekatan besaran ruang studio musik rental
(sumber: analisa)

jadi jumlah besaran ruang secara keseluruhan, sebagai berikut:

Ruang	Jumlah	Luas (m ²)
Concertr hall	1	5023,7
Restoran dan amphitheatre	1	1107
Studio rental band dan kantor pengelola	1	907,2
<u>Total:</u>		7037,9

Tabel 3.4 jumlah pendekatan besaran ruang keseluruhan
(sumber: analisa)

3.2.9 Analisa Kegiatan

Pelaku aktivitas atau kegiatan yang ada pada gedung pertunjukan seni musik dibedakan atas 3 golongan, yaitu:

1. Audience/ pengunjung yang menggunakan fasilitas concert hall ini adalah berbagai golongan masyarakat yang berasal dari kota Jogjakarta dan sekitarnya yang telah mengalami perubahan dalam menikmati musik.

Sebagai pusat pendidikan, banyak penduduk di wilayah Jogjakarta dan sekitarnya memiliki tingkat komunikasi yang tinggi sehingga tidak menutup kemungkinan terhadap wisatawan mancanegara dan domestik.

Aktivitas audience: mendengarkan musik, berjoget, bersantai (makan atau minum), beristirahat, berjumpa dengan fans (penyaji musik idola), ke kamar mandi.

2. Pemusik merupakan orang yang utama dalam mengekspresikan niatnya kedalam pertunjukan musik yang akan diperlihatkan terhadap masyarakat atau peminat musik tersebut.

Aktivitas pemusik: bernyanyi dan memainkan musik, berjoget, berbincang-bincang, jumpa fans, beristirahat dan bersantai (makan atau minum), ke kamar mandi.

3. Pengelola seperti tenaga administrasi yaitu direktur sarana dan prasarana concert hall, wakilnya beserta para staff. Tenaga non administrasi yaitu cleaning service, security, building maintenance, dll.

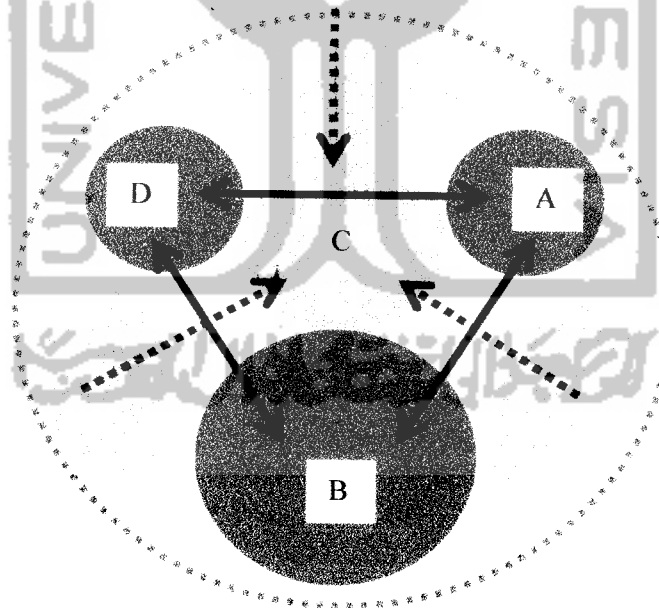
Aktivitas pengelola: melayani segala kebutuhan pengunjung yang berhubungan dengan fasilitas-fasilitas yang ada, membersihkan unit-unit fasilitas dan gedung pertunjukan.

Dari 3 jenis pelaku kegiatan, maka fasilitas gedung pertunjukan seni musik dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, yaitu:

- a. Fasilitas ruang luar (plaza)
Terdiri dari: entrance plaza, central plaza, amphitheatre(adanya band stand)
- b. Kantor pengelola (bagian pengelola)
- c. Fasilitas tempat bersantai (kafe outdoor, taman, restaurant)
- d. Fasilitas pendukung lainnya
Terdiri dari: (ruang kegiatan rapat, seminar, poliklinik, areal/ tempat jumpa fans)

3.2.10 Analisa Hubungan Ruang

Hubungan antar ruang secara umum dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 3.17 Analisa hubungan ruang
(sumber: analisa)

Keterangan :

- A. Kantor Pengelola dan rentaln studio band (semi publik dan privat)
- B. Gedung pertunjukan seni musik besar -Concert Hall- (semi publik, privat)
- C. Plaza dan areal parkir (publik)
- D. Areal penunjang/ pendukung (restoran dan amphiteatre)

Perencanaan hubungan ruang penting sekali dalam melakukan penataan atau melakukan layout. Ruang berhubungan erat akan diletakkan berdekatan, hal ini untuk menimbulkan rasa keakraban melalui kedekatan jarak, distribusi fungsi (penyebaran ruang), dan artikulasi pembatas.

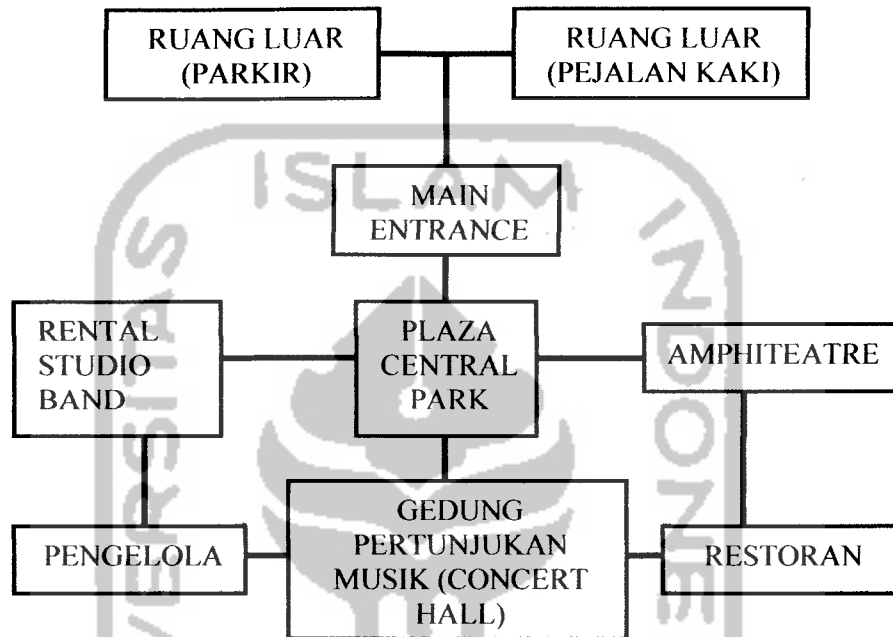
Pada dasarnya hubungan ruang dimaksudkan untuk memudahkan pergerakan dan sirkulasi dalam bangunan. Hubungan ruang bersebelahan menimbulkan area transisi yang difungsikan sebagai ruang terbuka atau taman, sehingga bisa mengoptimalkan interaksi akrab diantara pengunjungnya.

3.2.11 Organisasi Ruang

Untuk mendapatkan kenyamanan suatu ruangan diperlukan penataan yang baik secara fungsional, tingkat privasi maupun pencapaiannya sesuai dengan apa yang dibutuhkan pemakai. Perletakan ruang yang terkoordinasi akan memudahkan orang untuk membaca dan mengetahui posisi ruang yang dituju, dengan demikian orang tidak menjadi bingung ketika mencari ruang tersebut. Pengorganisasian runag sangat diperlukan

untuk menjelaskan tingkat kepentingan dan fungsi-fungsi ruang didalam suatu bangunan pertunjukan seni musik.

Organisasi ruang mengacu pada pengelompokan ruang dan hubungan ruang, sehingga organisasi ruang secara umum adalah sebagai berikut :



Gambar 3.18 Bagan akses sirkulasi dalam lingkup bangunan
(sumber: analisa)

3.2.12 Analisa Pola Sirkulasi

Sirkulasi dipengaruhi oleh zoning pada ruang, yang dimaksud dengan zoning pada ruang meliputi tata ruang luar dalam, yang dipengaruhi oleh pola kegiatan yang terjadi. Zoning dapat dipengaruhi oleh pola hubungan antar kelompok kegiatan sehingga membentuk pola sirkulasi.

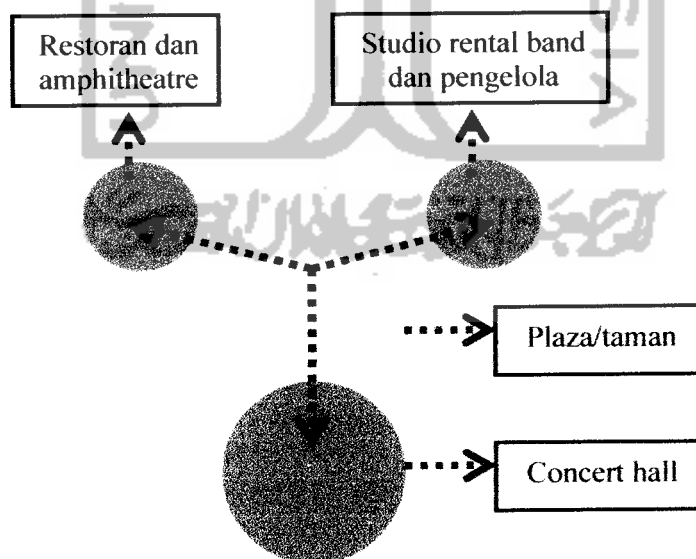
Berdasarkan kelompok kegiatan terdapat tiga zoning ruang yaitu: area pertunjukan, area refreshing, dan area service (pengelola).

Pola dan bentuk sirkulasi yang ada harus dapat menciptakan kejelasan, kelancaran dan kenyamanan selama proses kegiatan berlangsung. Dapat dilihat juga dari pola kegiatan yang ada, dengan pertimbangan:

1. Sirkulasi harus menciptakan nilai strategis yang sama terhadap ruang.
2. Kemudahan pencapaian kesegala arah.
3. Sirkulasi harus dapat mendukung kenyamanan dan suasana pertunjukan.

Pada gedung pertunjukan musik, ruang-ruang dominan sebagai tempat berinteraksi. Ruang-ruang tersebut saling berhubungan dengan yang lainnya melalui ruang terbuka (taman), oleh karena itu interaksi secara akrab dapat terasa dengan pola sirkulasi yang terarah dan mendukung. Adapun pola sirkulasi secara makro sebagai berikut:

Pola sirkulasi secara radial dari pusat plaza yang memberikan arahan sirkulasi kemana saja.



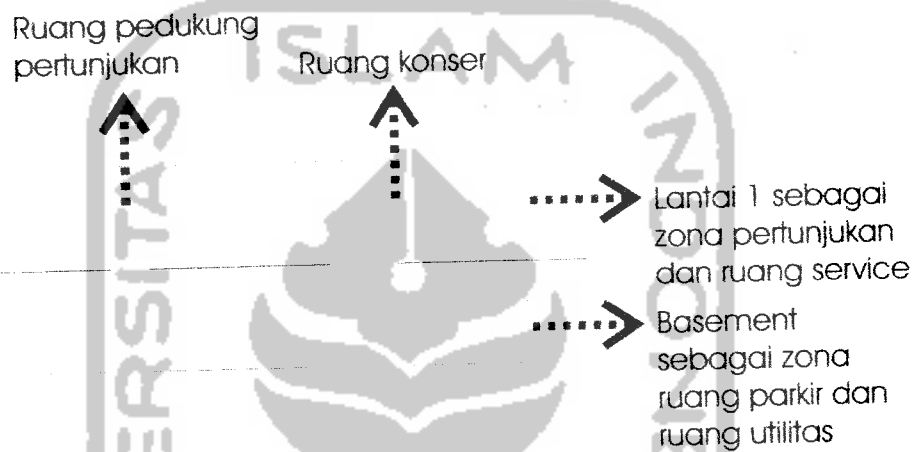
Gambar 3.19 Bagan akses sirkulasi gedung pertunjukan musik
(sumber: analisa)

3.2.13 Analisa Zoning Dalam Bangunan

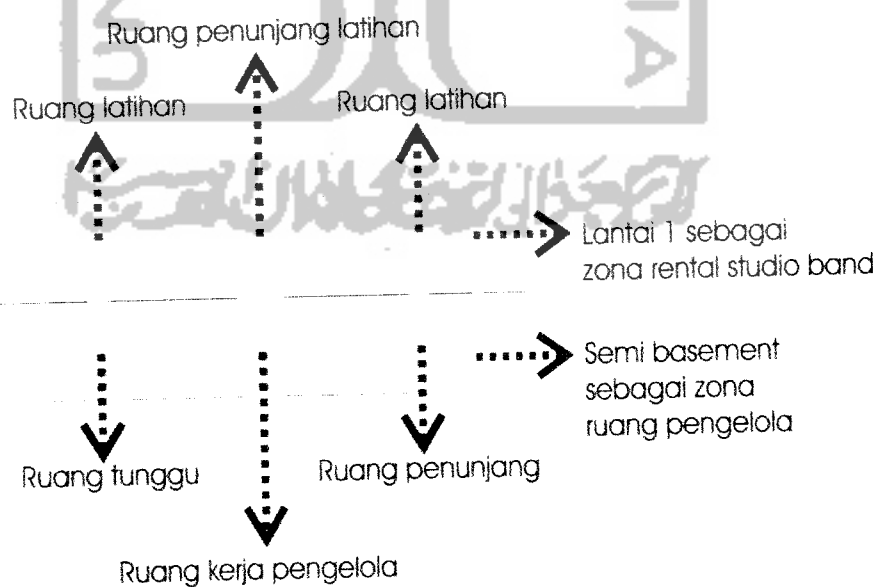
Analisa ini merupakan pertimbangan area untuk masing-masing fungsi yang berbeda guna mewujudkan kenyamanan dan kelancaran antara kegiatan yang ada.

Adapun zoning pada bangunan sebagai berikut:

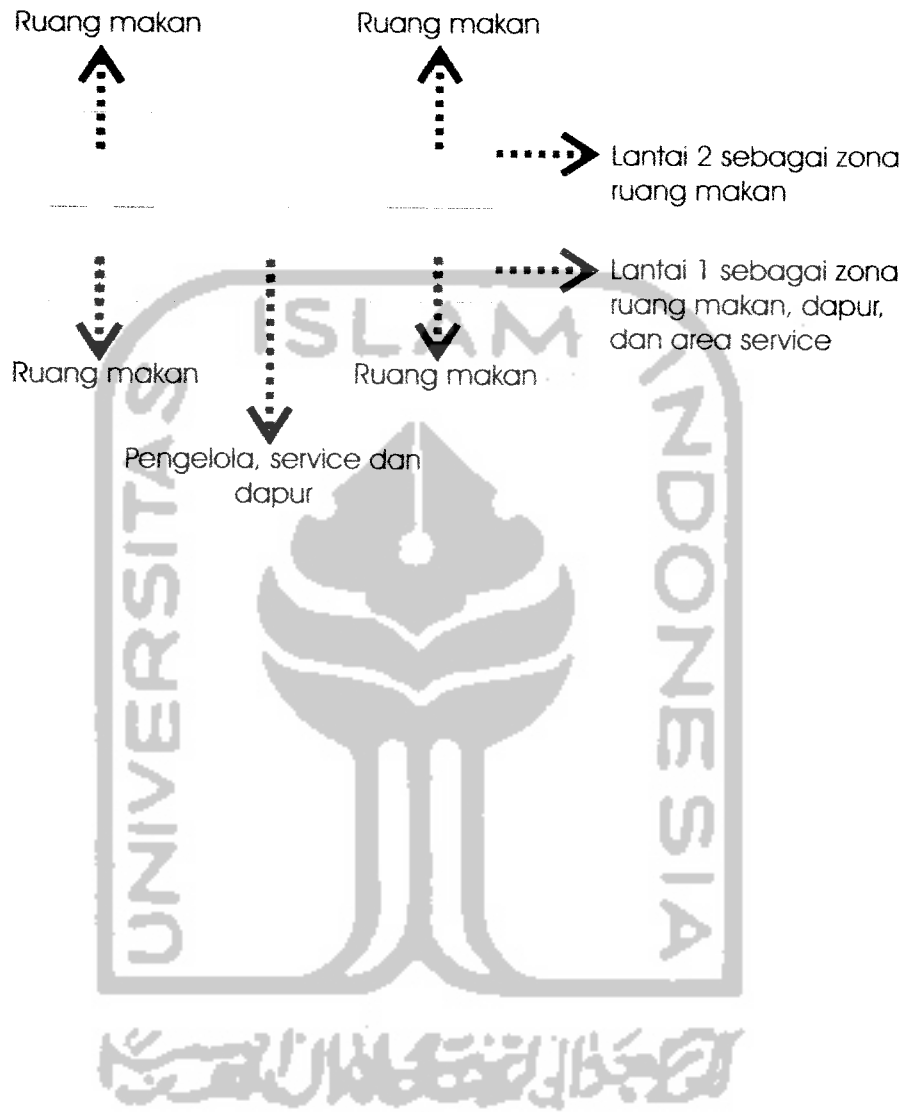
a. zoning pada gedung pertunjukan musik



b. zoning pada rental studio band



c. zonning pada restoran



BAB IV

KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

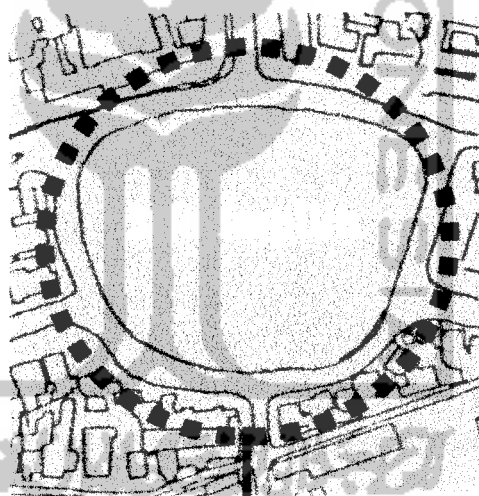
4.1 KONSEP PERENCANAAN SITE

4.1.1 Site

Berdasarkan analisis site, letak site pada daerah konservasi dan preservasi Kota Baru yang dimana site ini berfungsi sebagai open space atau central park. Sehingga perencanaan site adalah mempertahankan open space sebagai ruang fungsional dan juga sebagai penunjang bangunan di atasnya.

Konsekuensi:

- mempertahankan site sebagai open space dan berfungsi penunjang bangunan di atasnya
- membuat central park untuk atau sebagai tempat interaksi yang akrab pengunjung



.....

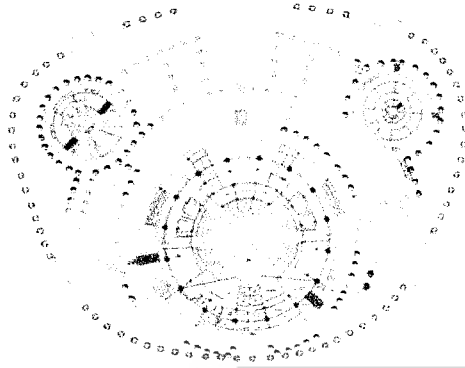
Wilayah
Preservasi dan konservasi



Bangunan berada di tengah-tengah taman dan plaza yang mengelilinginya, difungsikan untuk membantu kevakuman dan tempat interaksi pengunjung bangunan concert hall pada umumnya.

Plaza

Massa



Site yang hampir berbentuk lingkaran dan memiliki banyak akses dari berbagai sirkulasi utama dalam kota. Hal ini konsiderasi site harus terlihat, diantaranya membuat plaza sebagai main entrance yang diolah sama mengikuti garis imajiner. Pengolahan plaza bertujuan untuk mempertahankan tujuan site kawasan konsevasi dan preservasi tersebut sebagai open space serta membantu ketika kevakuman gedung pertunjukan musik utama. Sehingga pengolahan pada landscape sangat penting untuk menunjang aktivitas pengunjung.

4.1.2 Pencapaian dan Keluar Site

- Pintu masuk

Melihat dari analisis site, akses sirkulasi 2 arah atau jalur terdapat pada jalan:

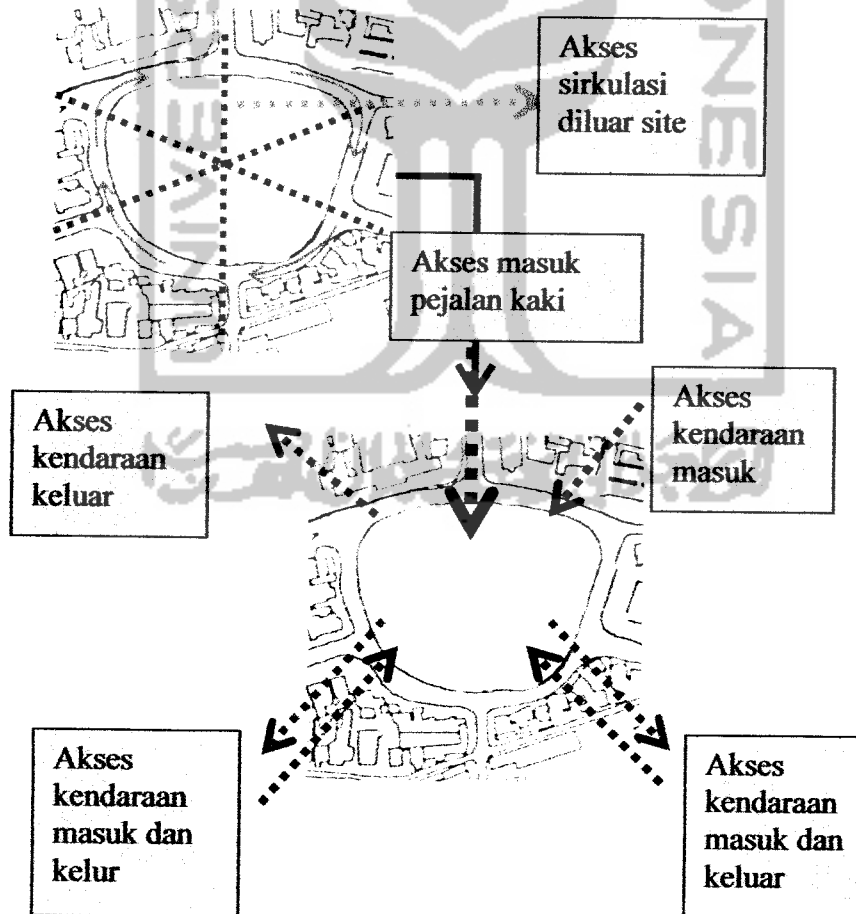
a. Jalan Suroto

- b. Jalan Atmosukarto
- c. Jalan Nyoman Oka
- d. Jalan Lempuyangan

Sedangkan jalan Yos Sudarso merupakan jalan 1 arah atau 1 jalur akses yang merupakan magnet sirkulasi.

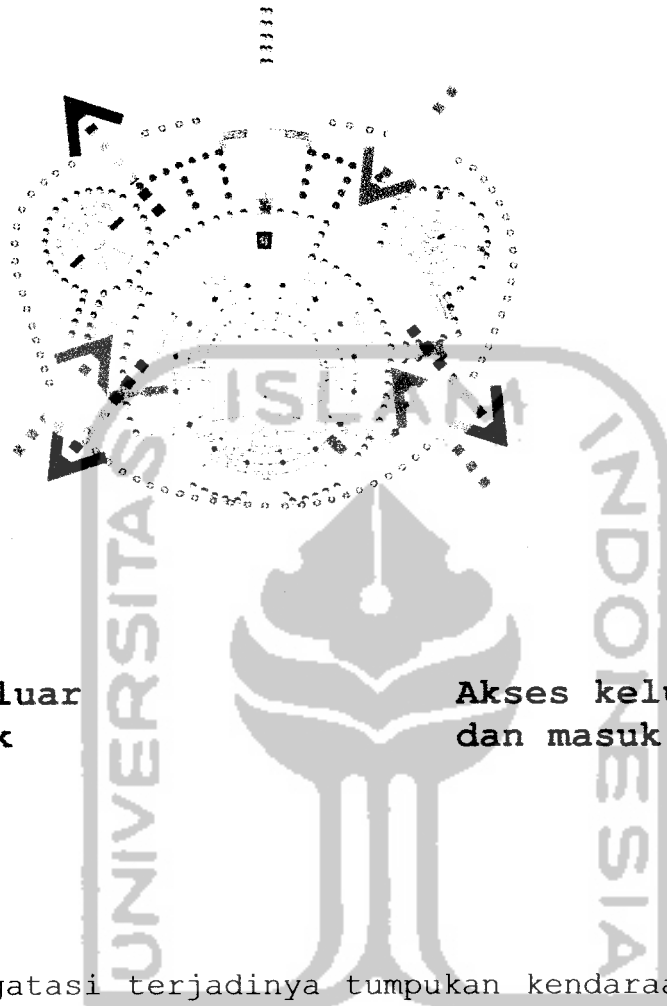
Sehingga diharapkan orientasi akses pintu masuk atau main entrance dari arah Utara, Tenggara dan Barat.

Untuk dari arah Utara, hal ini menjadikan akses simetris dan difungsikan sebagai akses main entrance pejalan kaki dan taman sebagai pengarah menuju gedung pertunjukan.



Akses keluar

Akses masuk



**Akses keluar
dan masuk**

**Akses keluar
dan masuk**

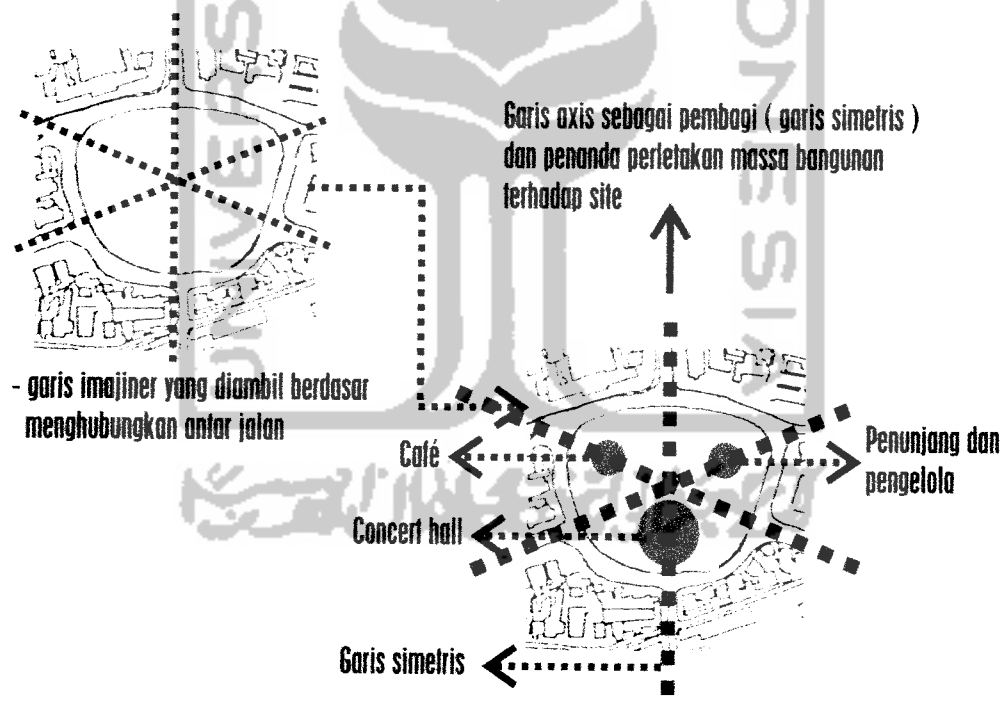
Untuk mengatasi terjadinya tumpukan kendaraan dan memudahkan pencapaian dengan cara memberikan akses sirkulasi yang memutar atau circle.

Untuk ukuran jalan masuk dan keluar terdapat dukali lebar kendaraan yaitu dengan lebar 16 meter. Diharapkan keluarnya kendaraan dapat berjalan lancar tanpa ada tumpukan disalah satu pintu keluar dan masuk.

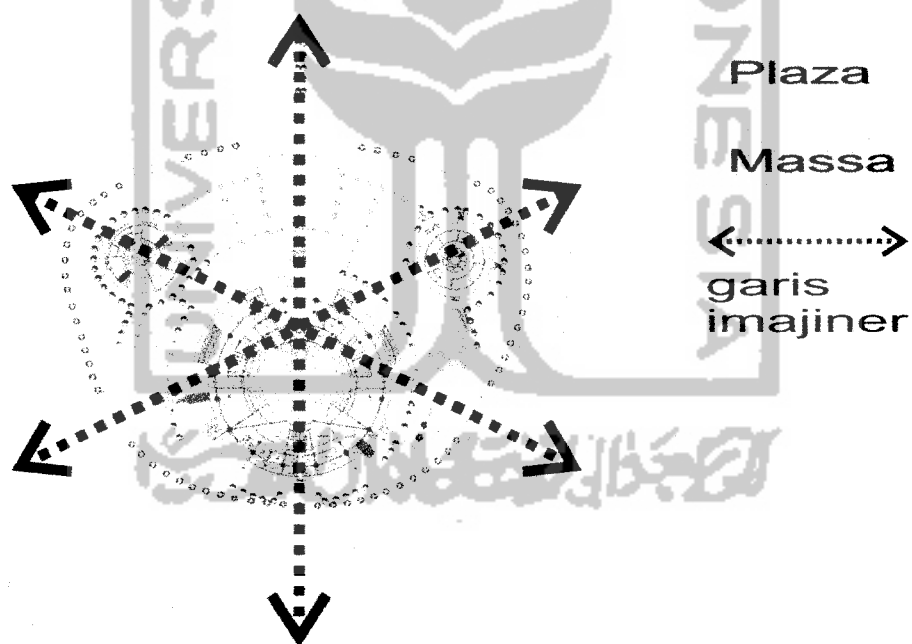
4.2 KONSEP ZONING MASSA BANGUNAN PADA SITE

Dengan pertimbangan akses entrance, tempat parkir, dan pemisahan sirkulasi kendaraan bermotor dan pejalan kaki serta sistem utilitas, maka zoning massa pada site sebagai berikut:

- Pembagian dan pengaturan letak berdasarkan garis lurus atau garis simetris yang dijadikan patokan perletakan massa bangunan terhadap site.
- Pola radial merupakan mengikuti alur akses pencapaian kedalam site bangunan agar dari sisi manapun dapat ditembusi.



Site yang hampir berbentuk lingkaran dan memiliki banyak akses dari berbagai sirkulasi utama dalam kota. Hal ini membuat konsiderasi site harus terlihat, diantaranya membuat simetris pada massa bangunan yang dimana diambil melalui garis imajiner pada jalan-jalan utama. Membuat plaza sebagai main entrance yang diolah sama mengikuti garis imajiner. Pengolahan plaza bertujuan untuk mempertahankan tujuan site kawasan konservasi dan preservasi Kotabaru sebagai open space serta membantu ketika kevakuman gedung pertunjukan musik utama. Sehingga pengolahan pada landscape sangat penting untuk menunjang aktivitas pengunjung.

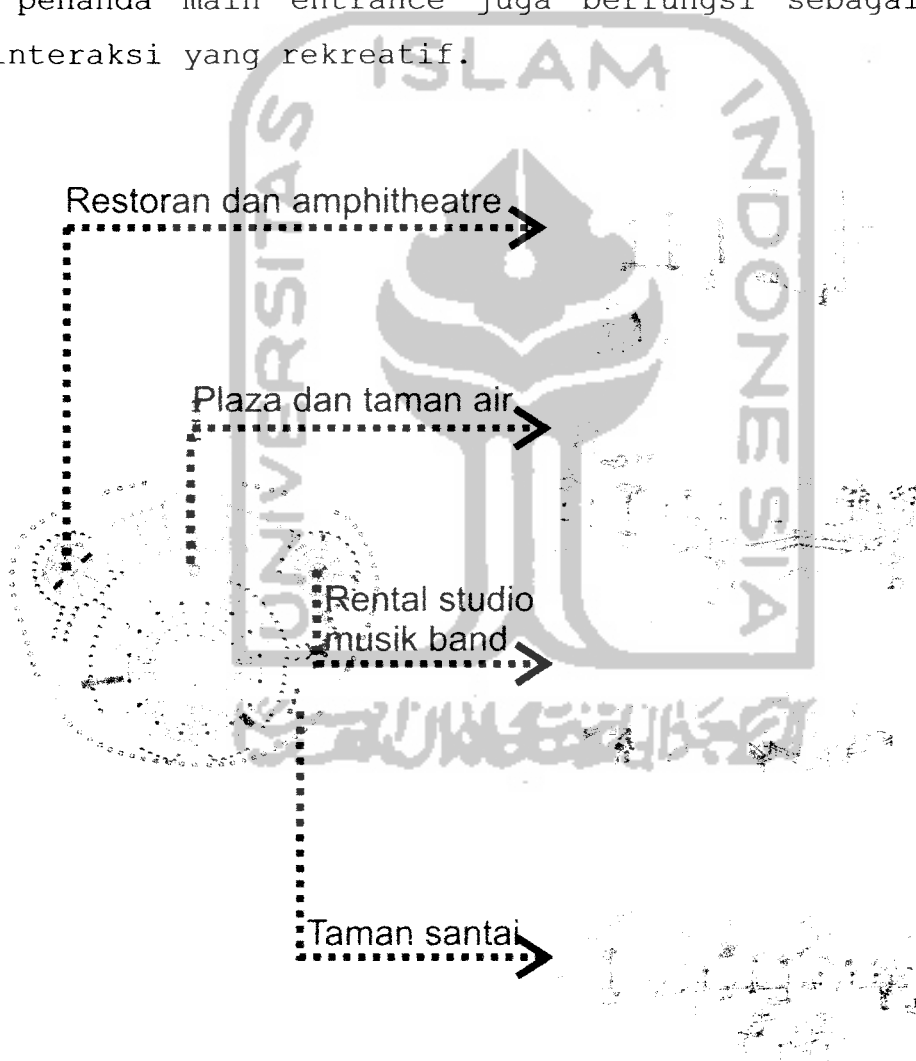


4.3 KONSEP TATA RUANG LUAR BANGUNAN

4.3.1 Plaza Sebagai Main Entrance, Taman Kota dan Parkir

1. Pengolahan site menjadi taman berfungsi sebagai tempat interaksi

Areal taman merupakan salah satu tempat berinteraksi, sehingga pengolahan beberapa plaza selain sebagai penanda main entrance juga berfungsi sebagai tempat interaksi yang rekreatif.



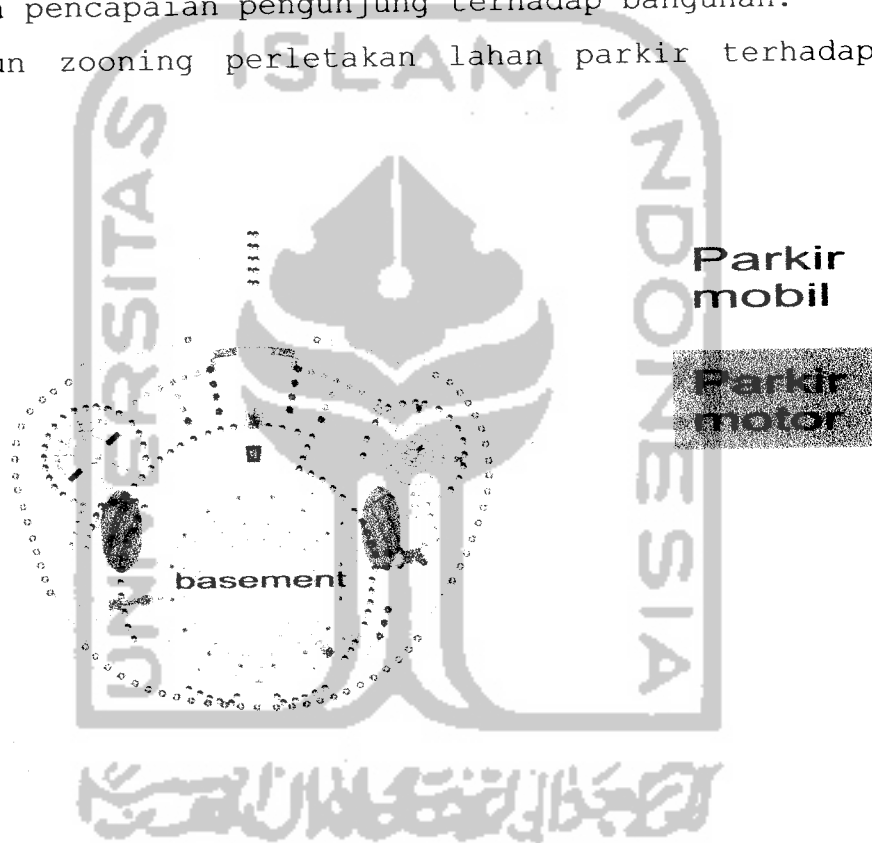
2. Perletakan Parkir

Areal parkir terbuka ditempatkan menyebar dan mengelilingi bangunan agar memberikan nilai strategis

bagi pengunjung dan pencapaian kedalam bangunan tidak dari satu sisi saja, mengingat akses masuk yang terdiri dari 3 jalur utama dan mendekatkan jalur keluar yang sesuai dengan jalur lalu lintas.

Areal parkir terbagi dua, antara lain: diatas dan di bawah, untuk diatas pembagian berdasarkan sisa besar luasan wilayah yang sudah dikembangkan, sehingga memudahkan pencapaian pengunjung terhadap bangunan.

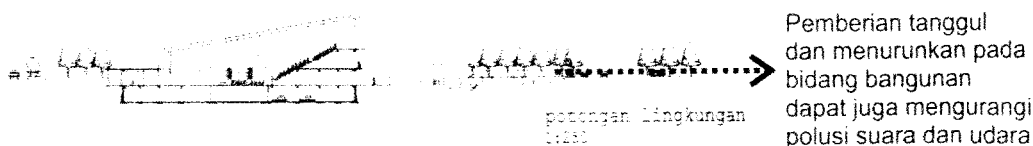
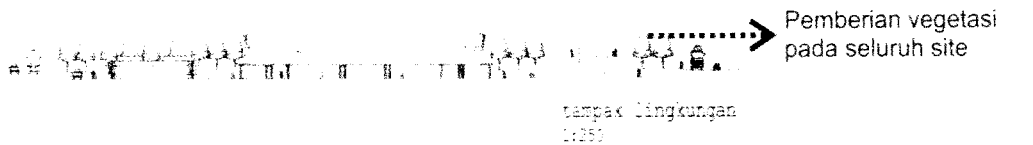
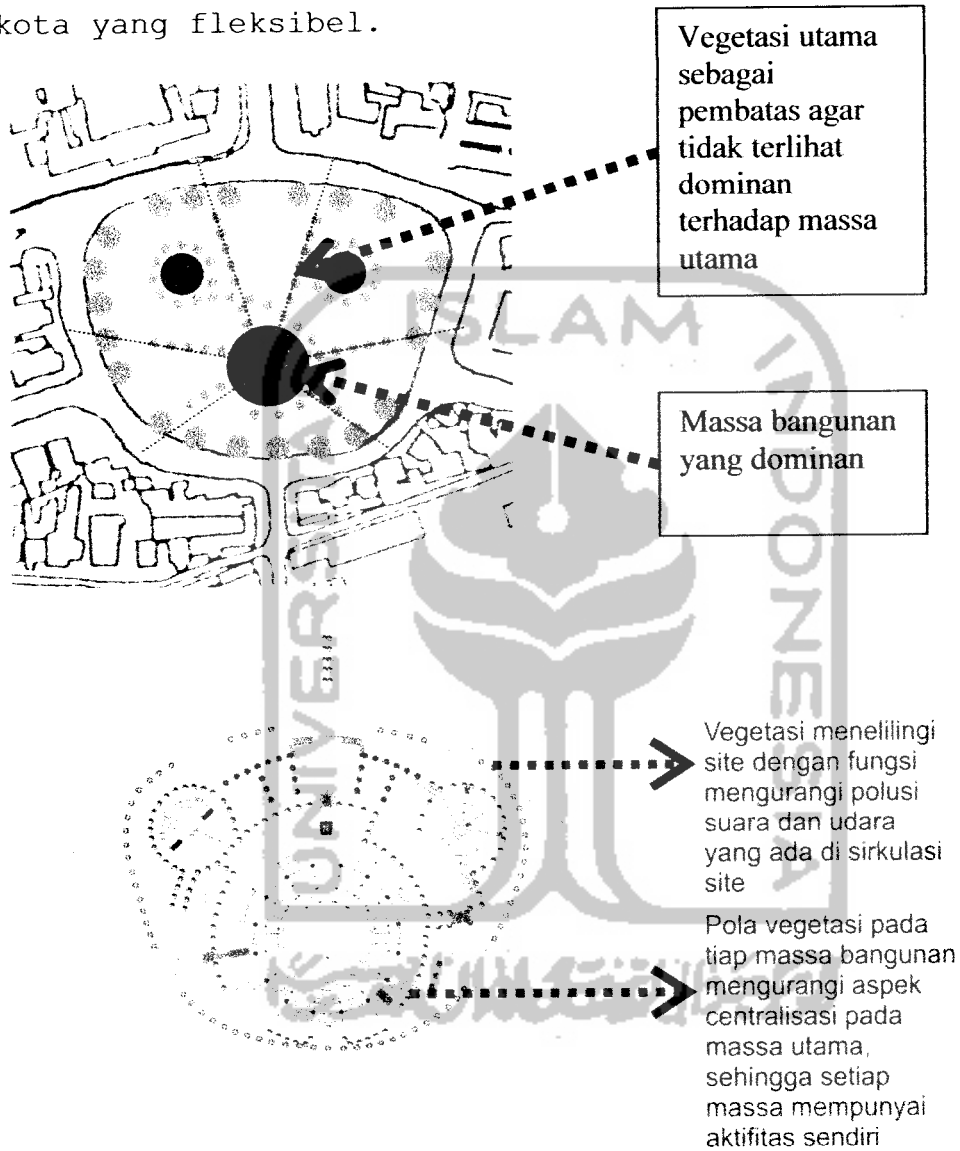
Adapun zoning perletakan lahan parkir terhadap bangunan:



3. Perletakan vegetasi sekaligus berfungsi sebagai penanda perletakan massa bangunan

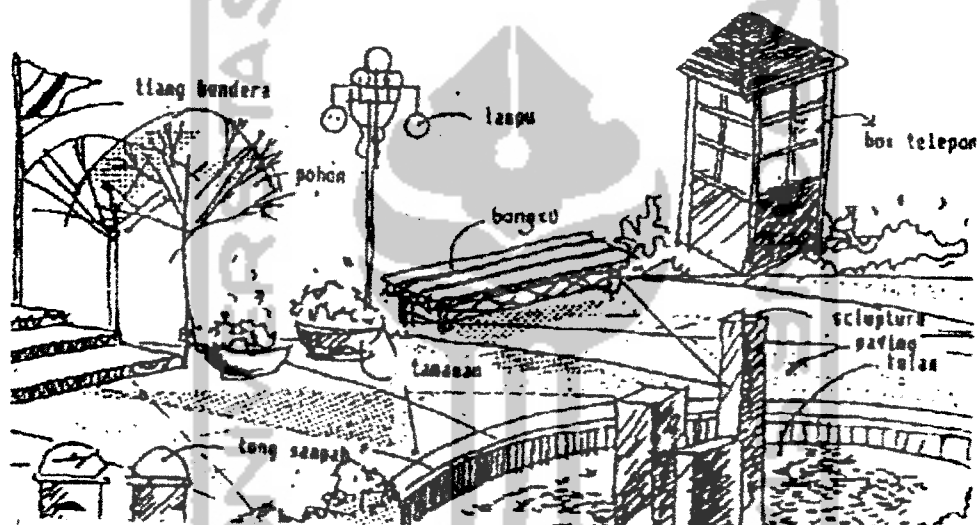
Landscape yang digunakan adalah jenis pohon pelindung dengan pertimbangan supaya bisa melindungi terhadap polusi udara, suara, cahaya ultraviolet. Oleh karena itu penanaman secara dragmatis yang terdiri dari pepohonan penutup. Pola yang sesuai dengan perencanaan

pada site bangunan dengan mengambil garis-garis imajiner dari pusat bentuk massa bangunan yang dominan, dengan penataan yang sesuai agar bisa bersifat sebagai taman kota yang fleksibel.



4. Elemen ruang luar

Menambah elemen-elemen ruang luar (street furniture) yang dapat memberikan kesan keruangan yang lebih baik. Elemen-elemen ini selain berfungsi sebagai pelengkap ruang dan informasi visual, dapat juga sebagai titik orientasi, elemen ini antara lain: tanaman, sculpture, lampu taman kolam bangku taman, shelter, dan sebagainya.

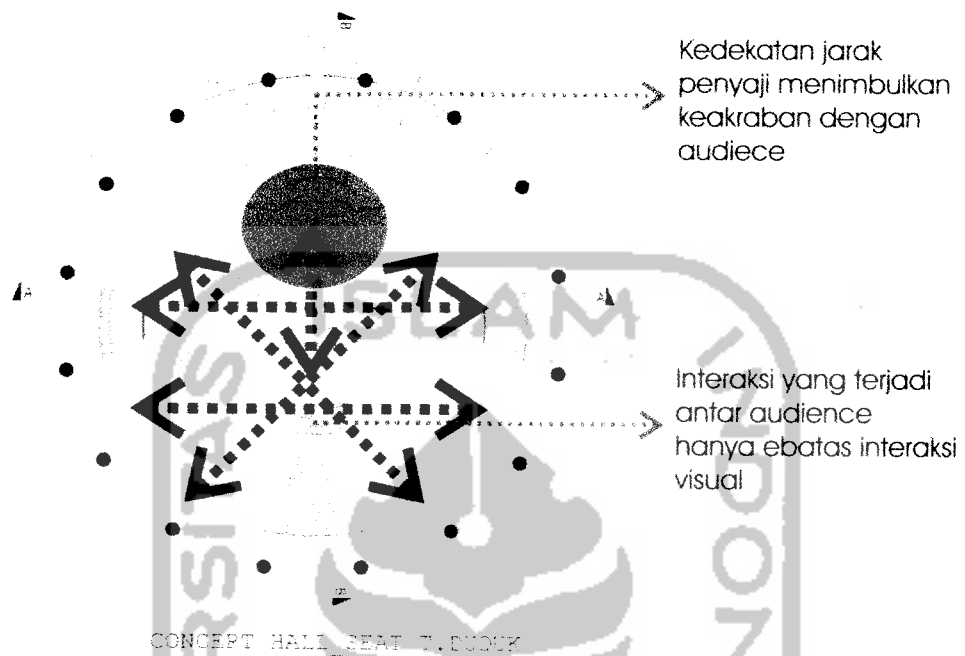


4.4 KONSEP TATA RUANG DALAM BANGUNAN

4.4.1 Gedung Pertunjukan Musik

Penerapan interaksi akrab dapat terlihat pada denah gedung pertunjukan musik, kedekatan para penyaji dengan audience atau audience dengan audience dapat terlihat pada gambar. Jarak antara penyaji dengan audience sangat dekat, jarak terdekat 10 meter dan terjauh 30 meter. Keadaan ini diharapkan dapat

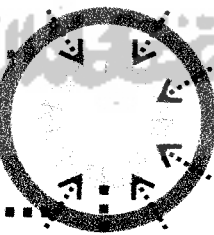
menimbulkan rasa interaksi lebih akrab, karena letak dan posisi yang sangat dekat.



4.4.2 Bangunan Penunjang (rental studio band)

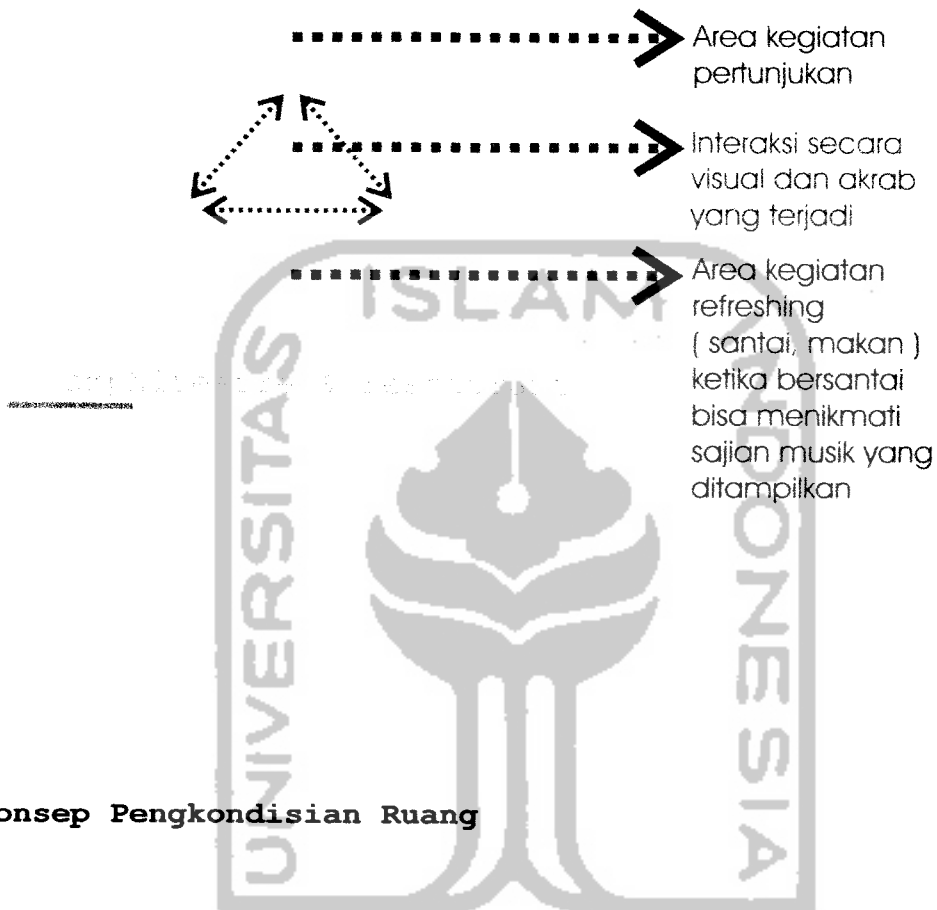
Sentra sirkulasi/pejalan kaki dengan selingan melihat penyaji musik latihan musik

Interaksi visual terjadi karena penggunaan material pembatas yang transparan (kaca)



Sentra penyaji latihan musik

4.4.3 Bangunan Penunjang (amphitheatre dan restoran)



4.4.4 Konsep Pengkondisian Ruang

a. Pencahayaan

Pencahayaan menggunakan sistem penerangan buatan (menggunakan listrik). Penggunaan sistem penerangan ini menggunakan lampu-lampu standar penerangan pada gedung pertunjukan. Pola perletakan penerangan berdasarkan bentuk pola bangunan yang melingkar atau bulat.

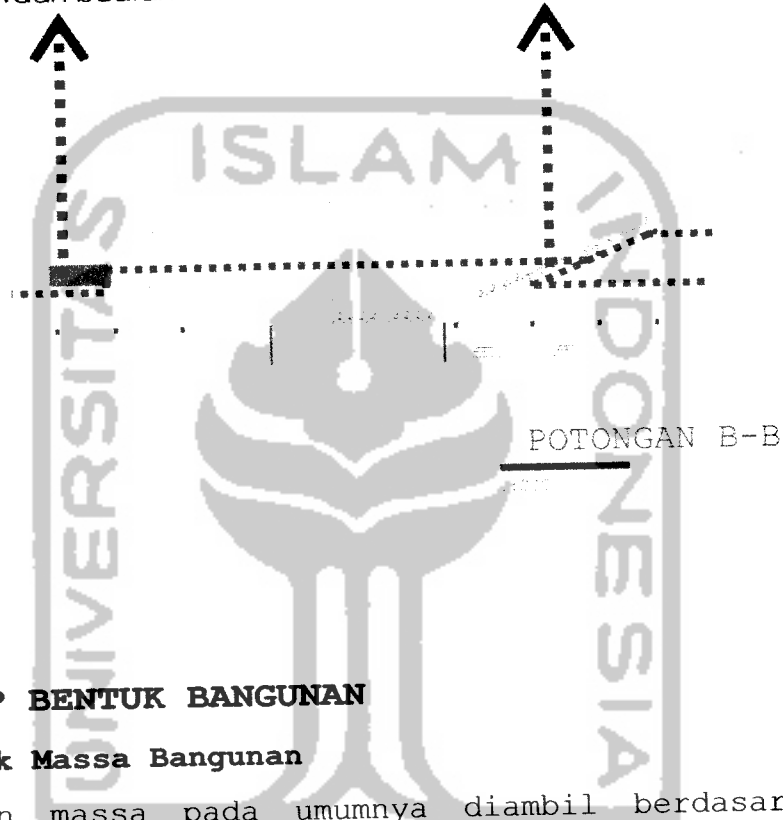
b. Penghawaan

Sistem penghawaan pada gedung pertunjukan menggunakan ac central yang dimana pertimbangan kenyamanan bagi pengunjung/ pemakai bangunan. Sedangkan

pada studio dan pengelola serta restoran menggunakan sistem penghawaan buatan dengan ac split.

Mesin AHU sebagai sistem penghawaan buatan

Sistem persebaran penghawaan secara merata melalui ceiling ac



4.5 KONSEP BENTUK BANGUNAN

4.5.1 Bentuk Massa Bangunan

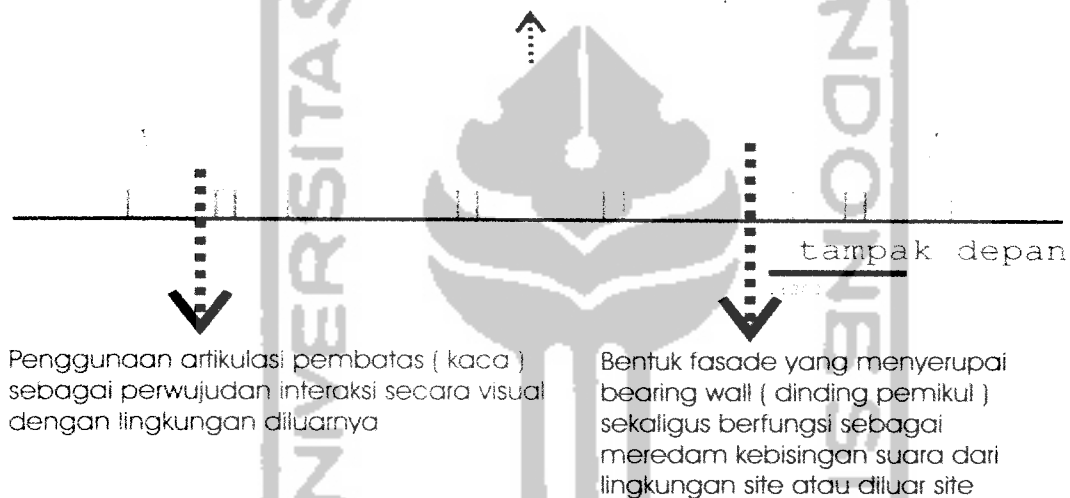
Gubahan massa pada umumnya diambil berdasarkan analisa makna interaksi akrab terhadap fungsi bangunan. Adapun bentuk yang sangat dominan terhadap pendekatan interaksi secara akrab adalah bentuk dasar bulat atau lingkaran. Bentuk ini sangat sempurna untuk pencapaian konsep tersebut, karena pada intinya penekanan terhadap visual serta pembagian distribusi fungsi dapat terbagi secara merata dalam penerapan ke bentuk bangunan.

4.5.2 Penampilan Bangunan

Konsep penampilan bangunan yaitu:

1. karakter daerah kawasan konservasi dan preservasi yang mengacu pada fasade yang menggunakan bearing wall atau dinding pemikul, bentuk bangunan yang komersial, penggunaan sebagian bahan bangunan.

Bentuk bulat dan simetris menunjukkan axis massa terhadap perletakan bangunan yang didominasi oleh garis imajiner jalan utama lingkungan site bentuk yang simpel dan besar menjadikan landmark pada kawasan konservasi dan preservasi



5.5 KONSEP STRUKTUR dan UTILITAS

5.5.1 Konsep Struktur

Struktur utama yang digunakan pada gedung pertunjukan musik menggunakan sistem rangka, adapun sistem konstruksi ini mencakup:

a. Sistem pondasi basement

sistem ini yang dipilih sesuai dengan kondisi tanah, struktur bangunan harus mampu menahan beban yang dipikulnya dengan pertimbangan fleksibel dan stabil. Adapun pertimbangan di atas sistem pondasi diatas digunakan sistem pondasi basement guna dapat

difungsikan lebih maksimal antara lain sebagai tempat parkir kendaraan bermotor serta pewardahan sistem utilitas bangunan. Memaksimalkan pengolahan site menjadikan basement sebagai area komersil.

b. Kolom dan Balok

Konstruksi kolom dan balok menggunakan sistem rangka, jarak antara kolom disesuaikan dengan dimensinya karena untuk menghasilkan luasan ruang yang besar dan bebas kolom.

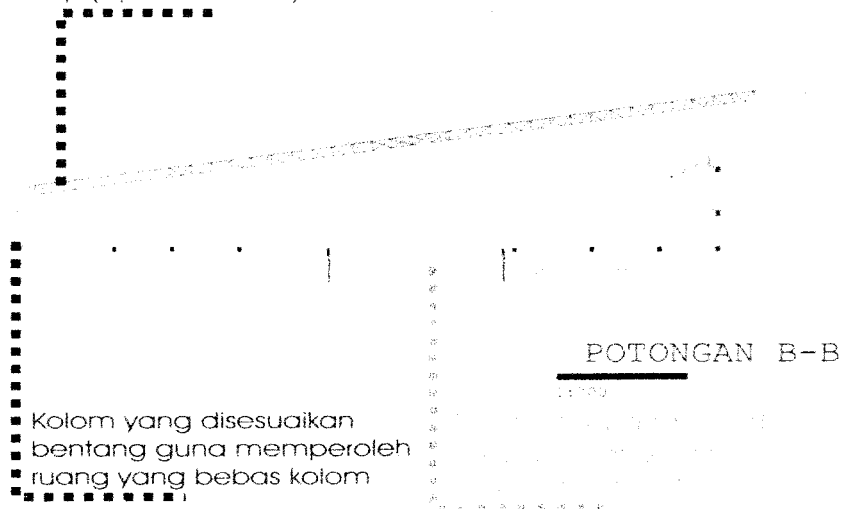
c. Dinding

Konstruksi dinding menggunakan sebagian batu bata serta sebagian dari pembatas yang bersifat transparan. Untuk mendukung kegiatan didalam dinding juga terlapisi oleh panel-panel akustik yang difungsikan suara dari dalam tidak keluar dan tidak hilang serta dari luar tidak masuk mengganggu kegiatan didalam.

d. Atap

Struktur atap menggunakan struktur baja (space frame) untuk menghasilkan ruang yang besar dan bebas kolom. Struktur ini selain tempat perletakan penutup atap yang digunakan zinalume (atap terbuat dari

Struktur atap (space frame)

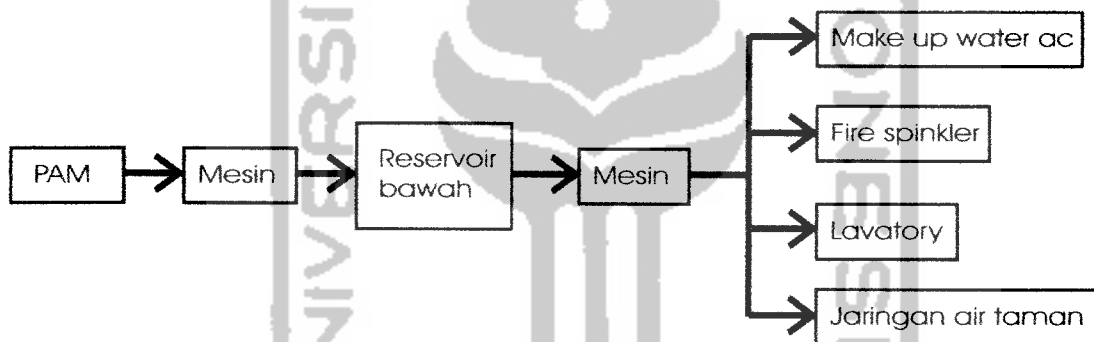


campuran seng dan tembaga) juga berfungsi sebagai penggantung atau pengait panel-panel akustik demi terjaminnya kualitas suara yang ada.

5.5.2 Konsep Utilitas

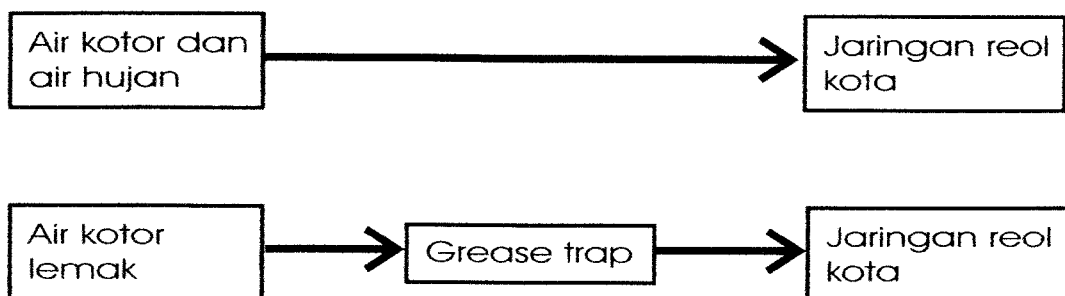
a. Jaringan air bersih

Air bersih digunakan untuk lavatori, penyiraman serta pemadaman kebakaran. Jaringan air bersih bersumber pada sumur dan PDAM. Pendistribusian air bersih menggunakan sistem up feed dengan pertimbangan memudahkan distribusi air karena tidak memakai water tank.



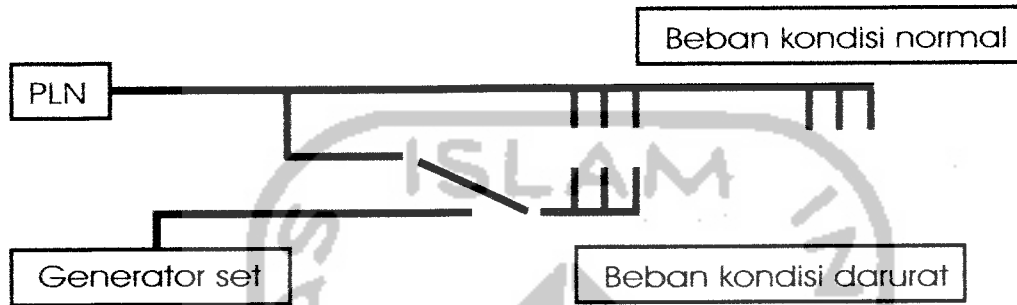
b. Jaringan air kotor

Jaringan air kotor dialirkan secara gravitasi ke sumur resapan setelah adanya treatment air kotor. Jaringan drainase diharapkan dapat menampung air hujan dan menyalurkan ke seluruh drainase kota.



c. Jaringan Listrik

Sistem jaringan pada kondisi normal menggunakan sumber utama dari PLN, sedangkan untuk kondisi darurat menggunakan sumber dari generator.



d. Sistem pengamanan bangunan

Sistem ini meliputi:

1. sistem Sprinkler

sistem ini bekerja setelah mendapatkan sinyal dari detektor. Pemipaan menggunakan sistem dry pipe dimana pipa tidak terisi dengan pertimbangan dan ini tidak membebankan bangunan, sistem ini dipasang pada semua ruang.

2. sistem fire alarm

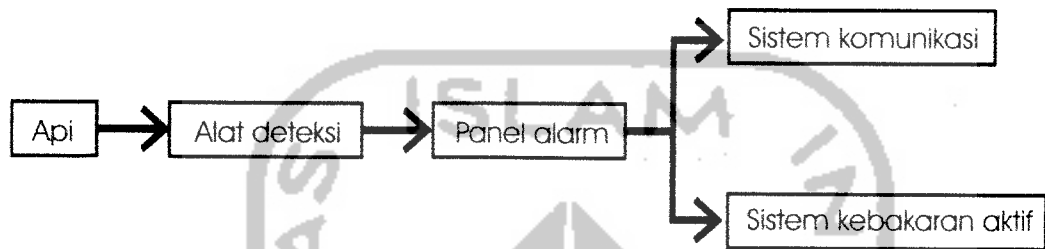
alat ini berfungsi jika gejala kebakaran dari detektor.

3. sistem smoke detektor

detektor yang digunakan untuk mendeteksi gejala kebakaran, yang kemudian mengirim sinyal ke operator.

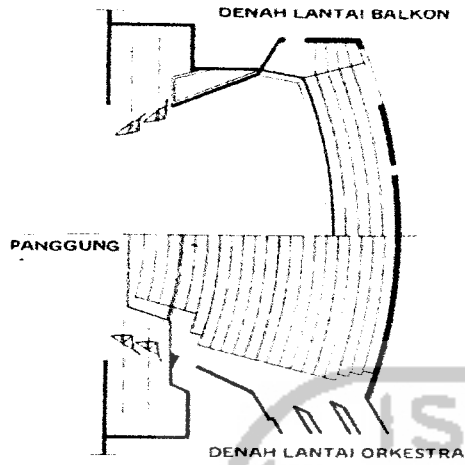
4. fire ektinguisher

merupakan tabung gas portabel yang digunakan untuk mengatasi jika ada kebakaran ditempat yang tidak dilalui jaringan sistem sprinkler yaitu pada ruang-ruang tertentu.

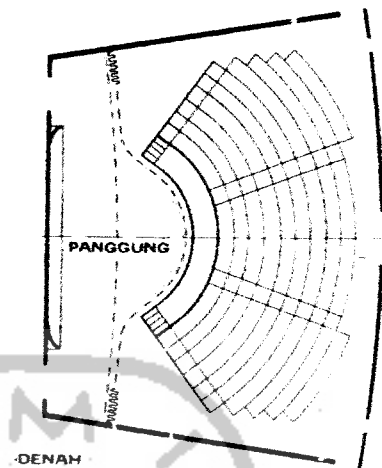


DAFTAR PUSTAKA

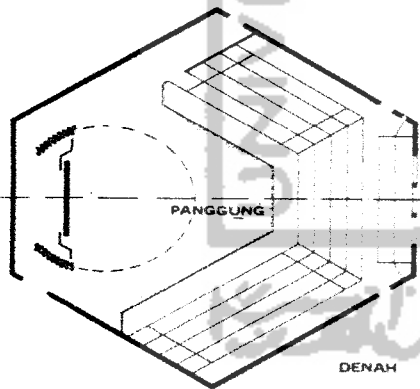
1. Ching, Francis D.K, 2000, Arsitektur " Bentuk, Ruang dan Tatahan, Edisi ke-2, Erlangga, Jakarta.
2. Harold B. Mayer- Edward C. Cole, 1949, Theater and Auditorium, Reinhold, NewYork.
3. Hertzberger, Herman, 2000, Space and The Architect, Publishers, Rotterdam.
4. Joseph A . Devito, 1997, Komunikasi Antar Manusia, Edisi ke-2, Profesional Books, Jakarta.
5. Martin, Leslie, 1996, Architecture, Education and Research, Academy Group, London.
6. Neufert, Ernst, 1987, Architec Data " Auditorium theatres and concert hall ", Erlangga, Jakarta.
7. Record, Architectural, 2000, Difficult Beauty " taking a look at Architecture's Wild Side", The McGraw-Hill Companies, USA.
8. Suseno, Dharmo Budi, 2004, PAWON Jurnal Kebudayaan Yogyakarta, Essai " Fenomena Band Yogyakarta " Inter Budaya Indonesia (interBUD), Yogyakarta.
9. Templeton, Peter Lord Duncan, 2001, Detail Akustik, Erlangga, Jakarta.



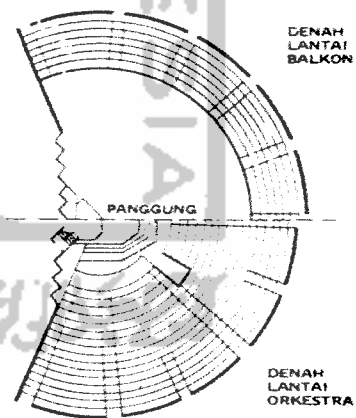
THEATRE MAISONNEUVE, MONTREAL (1967)
 KAPASITAS: 1.300
 DAVID BAROTT BOULVA, ARSITEK



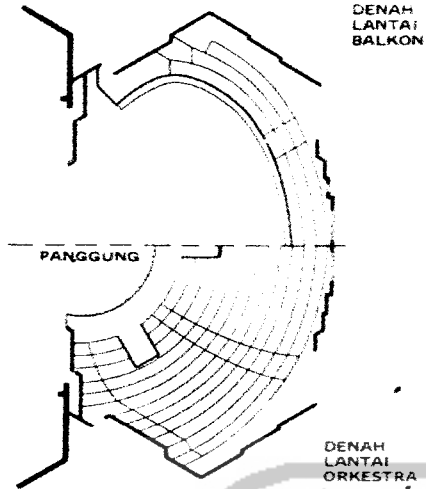
ROBERTS THEATER, GRINNELL, IOWA (1961)
 KAPASITAS: 488
 SKIDMORE OWINGS MERRILL, ARSITEK



THEATER, OLATHE, KAN. (1964)
 KAPASITAS: 265
 J. SHAVER, ARSITEK

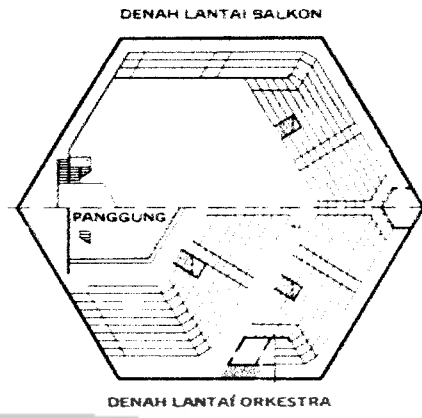


FESTIVAL THEATER, STRATFORD, ONT (1957)
 KAPASITAS: 2.258
 ROUNTHWAITE FAIRFIELD, ARSITEK



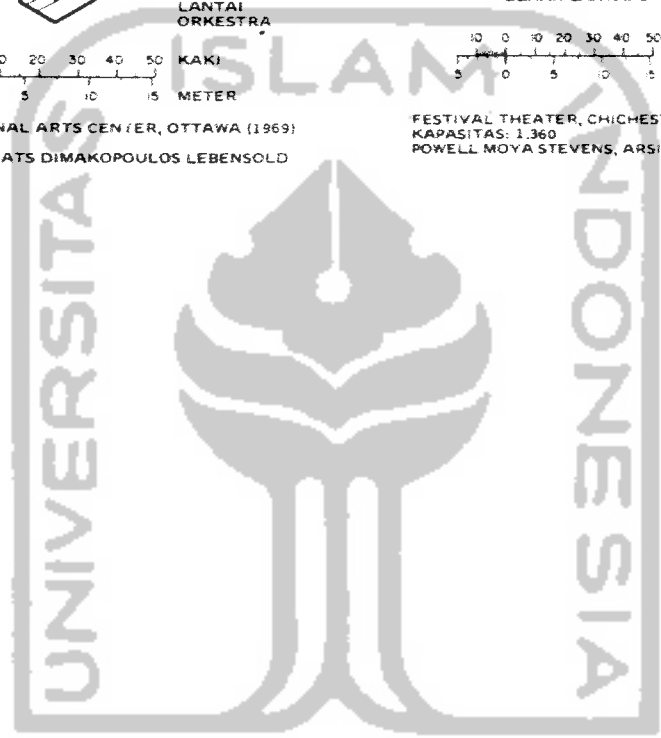
10 0 10 20 30 40 50 KAKI
5 0 5 10 15 METER

THEATER, NATIONAL ARTS CENTER, OTTAWA (1969)
KAPASITAS: 800
AFFLECK DESBARATS DIMAKOPOULOS LEBENSOLD
SISE, ARSITEK



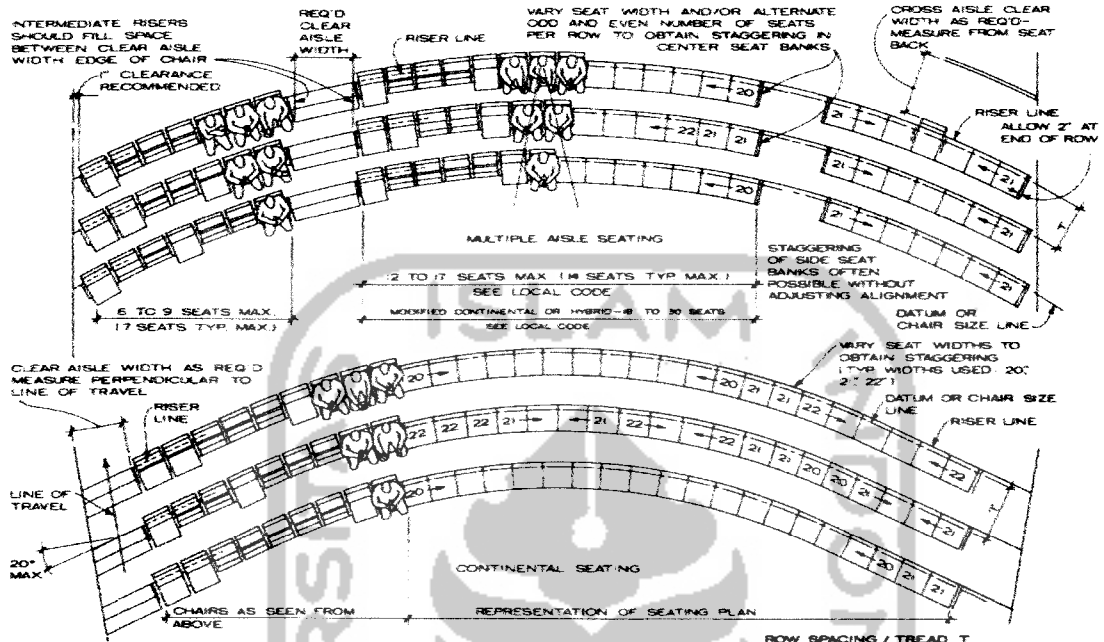
10 0 10 20 30 40 50 KAKI
5 0 5 10 15 METER

FESTIVAL THEATER, CHICHESTER, ENGLAND (1962)
KAPASITAS: 1.360
POWELL MOYA STEVENS, ARSITEK



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. Bentuk susunan standart tempat duduk



CHAIR STANDARDS: Cast iron, steel, riser mounted and floor mounted. Also pedestal mounting using continuous beam support or cantilevered standards. Folding tablet arms usually available.

CHAIR ARMS: Upholstered fabric, wood, plastic, metal.

CHAIR BACKS: Plastic, molded plywood, rolled stamped metal, upholstered front, rear. Higher backs and bottom extension for scuff protection also available.

CHAIR SEATS: Upholstered, plywood, plastic, metal pan, coil or serpentine springs, polyurethane foam.

ROW SPACING / TREAD T LEGAL CRITERIA: See local code for required minimum spacing. Codes typically stipulate a minimum clear plumbline distance measured between the occupied chair and the rear of the back of the chair in front.

32" - 33": typical minimum for multiple aisle seating
 34" - 37": typical minimum for modified continental seating

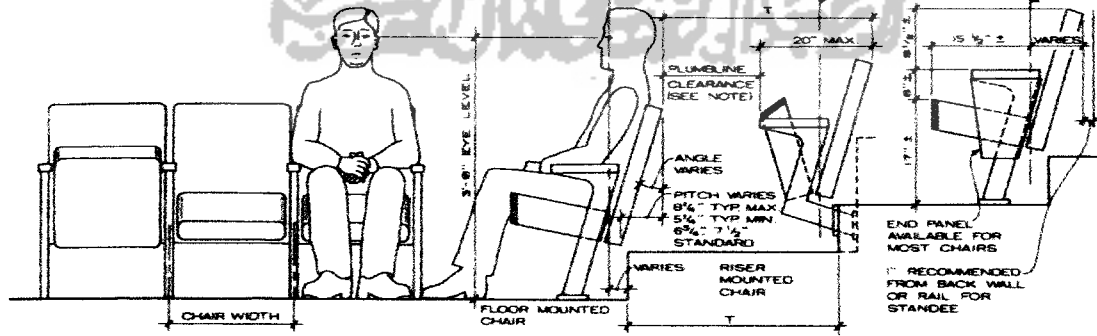
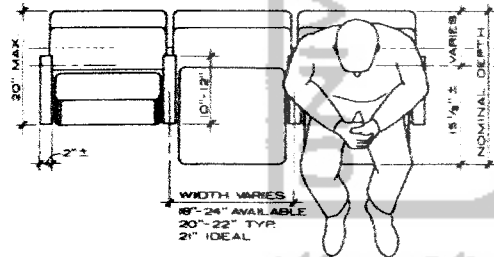
38" - 42": typical minimum for continental seating

COMFORT FOR THE SEATED PERSON
 32": knees will touch chair back, uncomfortable
 34": minimum spacing for comfort
 36": ideal spacing for maximum comfort
 38" and up: audience cohesiveness may suffer

EASE OF PASSAGE IN FRONT OF SEATED PERSONS:
 32" - 34": seated person must rise to allow passage
 36" - 38": some seated persons will rise
 40" and up: passage in front of seated persons possible

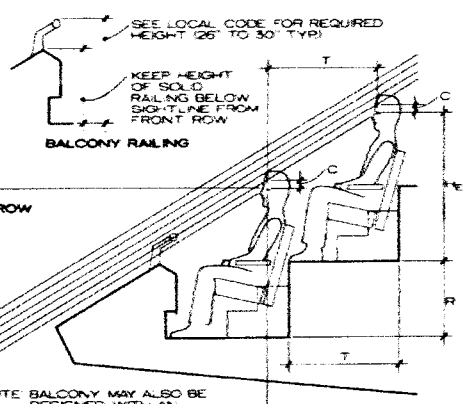
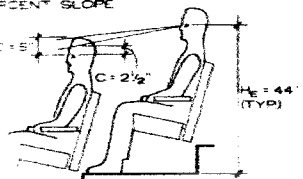
SAFETY: Excessive plumbline distance may entice exiting persons to squeeze ahead and cause jam

EFFICIENCY: Choice of minimum spacing satisfies criteria above reduces maximum distance to stage



Peter H. Frenk, Frenk and Beuchar Architects, Philadelphia, Pennsylvania

- INTERVAL POINT OF SIGHT (FOCAL POINT OR INTERSECTION OF HIGHEST SIGHTLINE WITH FOCAL PLANE)
- NUMBER OF ROWS IN SEAT BANK
- NUMBER FOR WHICH COMPUTATIONS ARE BEING MADE
- HORIZONTAL DISTANCE FROM APS TO FIRST ROW EYE POSITION
- HORIZONTAL DISTANCE FROM APS TO EYE POSITION AT ROW n
- HORIZONTAL DISTANCE FROM APS TO EYE POSITION AT FRONT ROW OF BALCONY
- HORIZONTAL DISTANCE FROM FIRST ROW EYE POSITION TO A VERTICAL FOCAL PLANE
- ELEVATION OF EYE LEVEL AT FIRST ROW ABOVE APS
- ELEVATION OF EYE LEVEL AT ROW n ABOVE APS
- ELEVATION OF EYE LEVEL AT FRONT ROW OF BALCONY ABOVE APS
- HEIGHT OF SEATED PERSON (44 IN. TYPICAL)
- HEIGHT OF APS ABOVE FIRST ROW FLOOR LEVEL
- HEADLINE HEAD CLEARANCE, 2 1/2" TO SEE OVER 2 ROWS IN FRONT, 5" TO SEE OVER 3 ROWS IN FRONT
- ROW TO ROW SPACING (TREAD)
- SEAT HEIGHT BETWEEN ROWS
- SEAT HEIGHT AT FRONT OF ROW n
- PERCENT SLOPE



BALCONY - CONSTANT RISE PER ROW

$$R = \frac{T}{D_B} [E_B + (N-1)C] + C$$

$$D_B = \frac{T}{R-C} [E_B + (N-1)C]$$

$$E_B = \frac{D_B}{T} (R-C) - C(N-1)$$

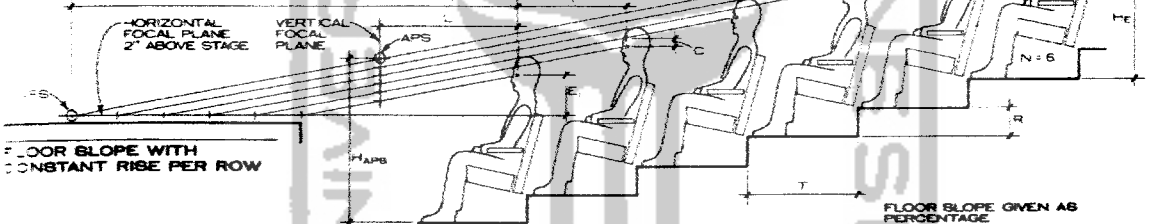
NOTE BALCONY MAY ALSO BE DESIGNED WITH AN ISODOMAL SLOPE

ISODOMAL (EQUAL SEEING) FLOOR SLOPE

$$E_n = D_n \left[\frac{E_1}{D_1} + C \left(\frac{1}{D_1} + \frac{1}{D_2} + \frac{1}{D_3} + \dots + \frac{1}{D_n} \right) \right]$$

$$R = E_n - E_{n-1}$$

MAXIMUM STAGE HEIGHT FOR LIVE PERFORMANCE = 42" (E. = 0)



FLOOR SLOPE WITH CONSTANT RISE PER ROW

HORIZONTAL FOCAL PLANE

$$R = \frac{T}{D_1} [E_1 + (N-1)C] + C$$

$$D_1 = \frac{T}{R-C} [E_1 + (N-1)C]$$

$$E_1 = \frac{D_1}{T} (R-C) - C(N-1)$$

VERTICAL FOCAL PLANE

$$R = \frac{T}{L} [H_e - H_{APS} + (N-1)C] + C$$

$$L = \frac{T}{R-C} [H_e - H_{APS} + (N-1)C]$$

$$H_{APS} = H_e - \frac{L}{T} (R-C) + (N-1)C$$

FLAT FLOOR (R = 0)

VERTICAL FOCAL PLANE

$$L = \frac{T}{C} [H_{APS} - H_e - (N-1)C]$$

$$H_{APS} = H_e + \frac{LC}{T} + (N-1)C$$

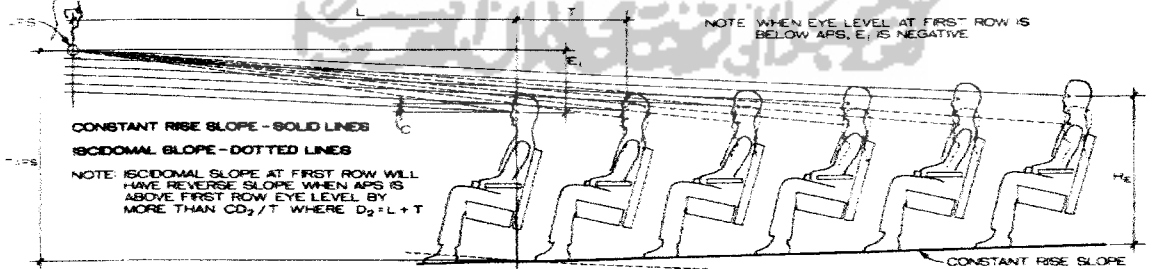
FLOOR SLOPE GIVEN AS PERCENTAGE

VERTICAL FOCAL PLANE

$$P = \frac{100}{L} [H_e - H_{APS} + (N-1)C] + \frac{100C}{T}$$

$$L = \frac{100T}{PT - 100C} [H_e - H_{APS} + (N-1)C]$$

$$H_{APS} = H_e - \frac{PL}{100} + \frac{LC}{T} + (N-1)C$$



NOTE WHEN EYE LEVEL AT FIRST ROW IS BELOW APS, E_1 IS NEGATIVE

CONSTANT RISE SLOPE - SOLID LINES
ISODOMAL SLOPE - DOTTED LINES

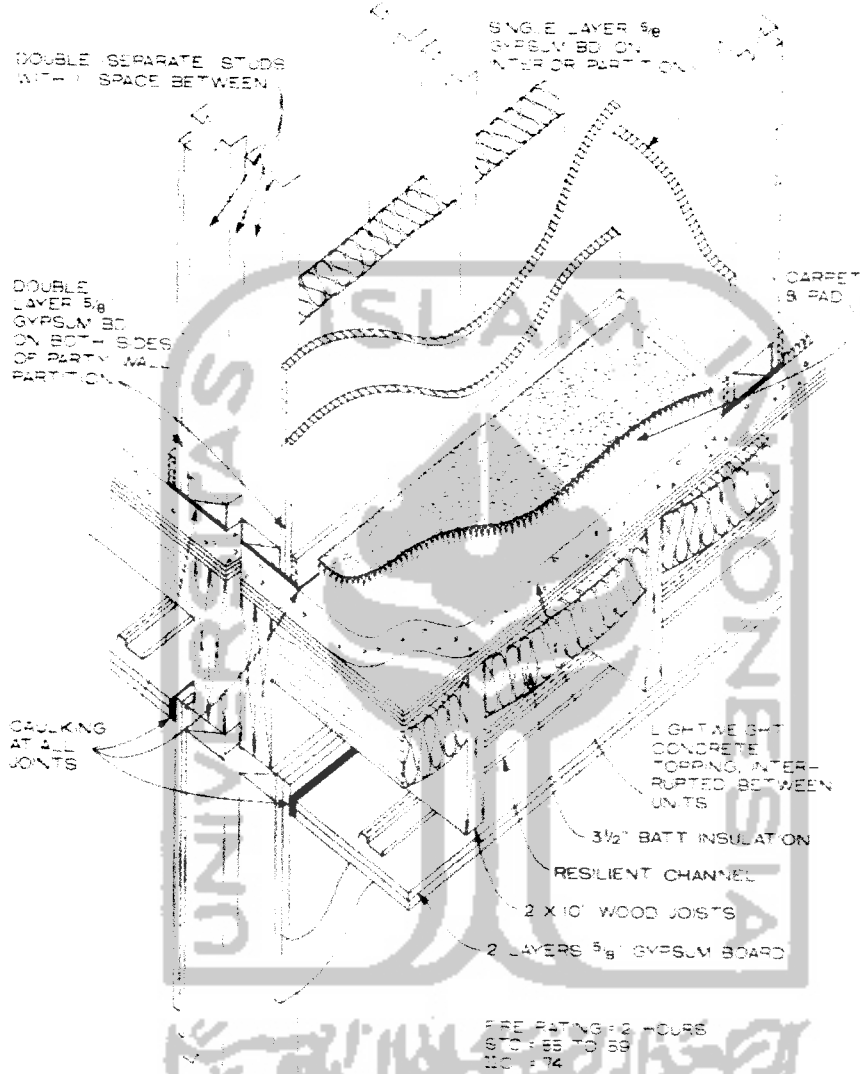
NOTE: ISODOMAL SLOPE AT FIRST ROW WILL HAVE REVERSE SLOPE WHEN APS IS ABOVE FIRST ROW EYE LEVEL BY MORE THAN CD_2/T WHERE $D_2 = L + T$

SLIGHTLY BOPPED FLOOR - VERTICAL FOCAL PLANE

100 P = PERCENT SLOPE

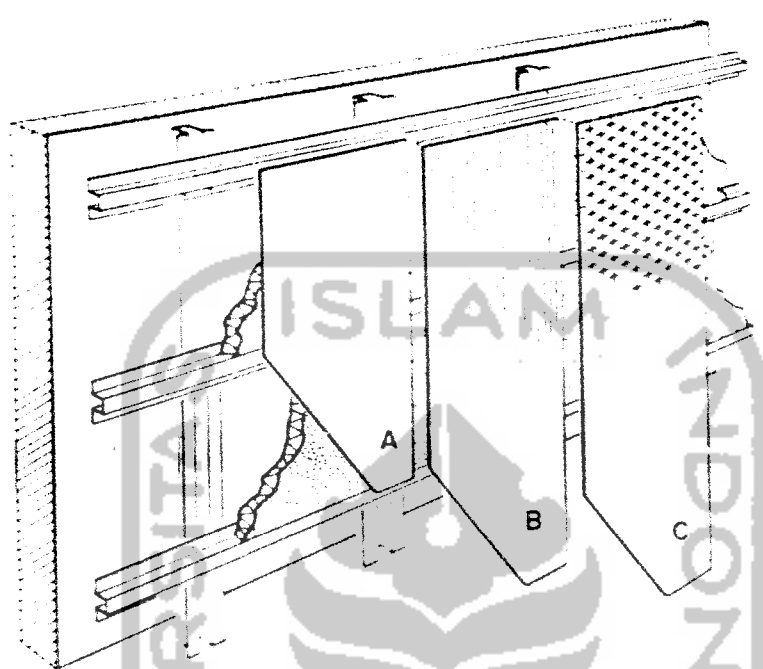
3. Bentuk-bentuk isolasi suara

IMPACT NOISE INSULATION CRITERIA

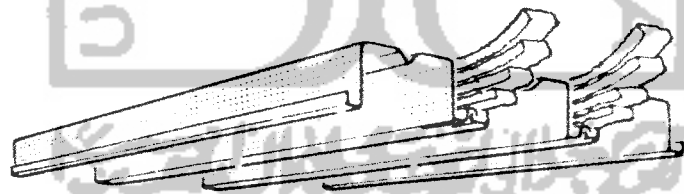


5.

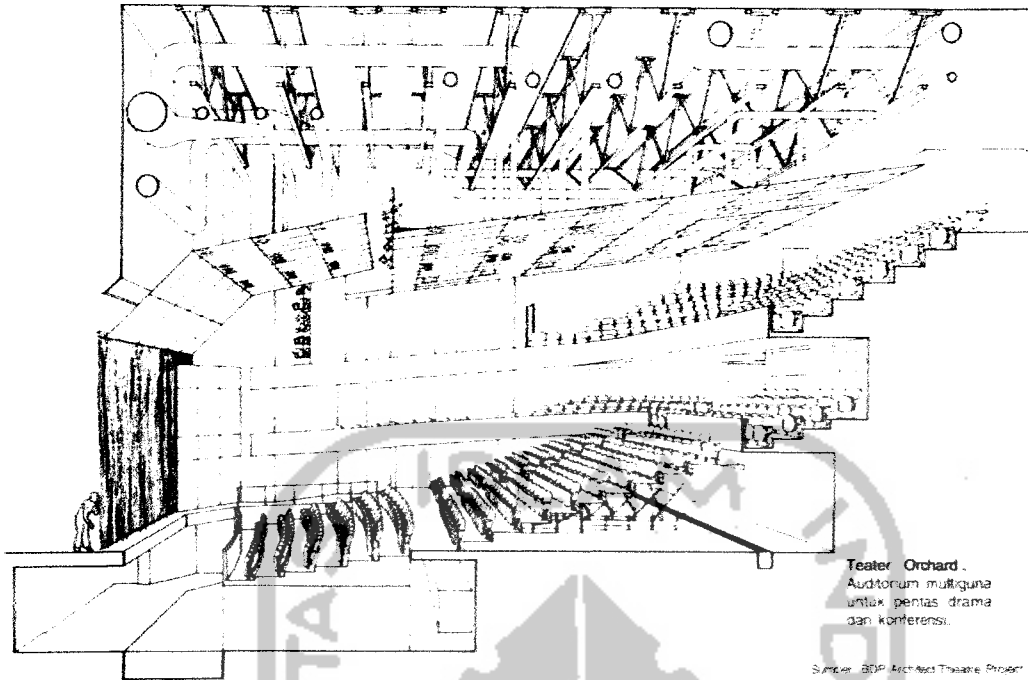
4. bentuk-bentuk peredam suara



Gambar 5.13 Pemasangan resonator panel berlubang tertentu yang menggunakan bermacam-macam bentuk lubang dan dengan selimut isolasi dalam rongga udara: (A) papan berlubang; (B) hardboard bercelah, di iris-iris; (C) logam atau plastik berlubang.



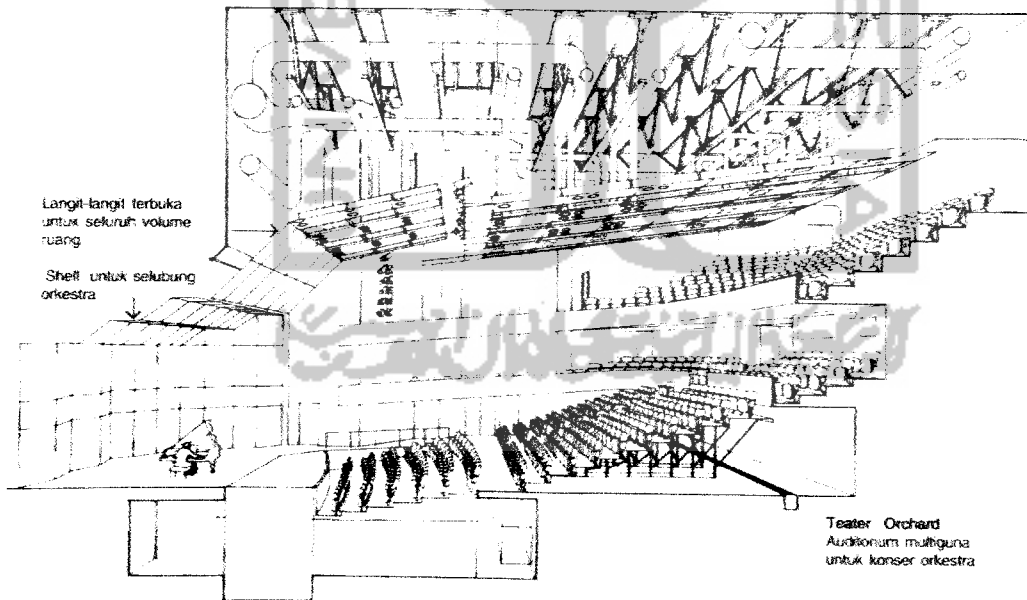
Gambar 5.15 Bungkus baja akustik, dapat diperoleh dengan ukuran berbeda-beda, dengan rapat massa selimut serat gelas 1,1 lb per ft kubik (18 kg per meter kubik) dalam jaringan bingkai berlubang, membuat resonator panel berlubang yang efisien. Mereka menyediakan penyerapan yang cukup merata pada jangkauan frekuensi standar.



Teater Orchard .
Auditorium multiguna
untuk pentas drama
dan konferensi.

Sumber: BDP Architects Theatre Project

**Langit-langit yang dapat di-
sesuaikan dengan kebutuhan**



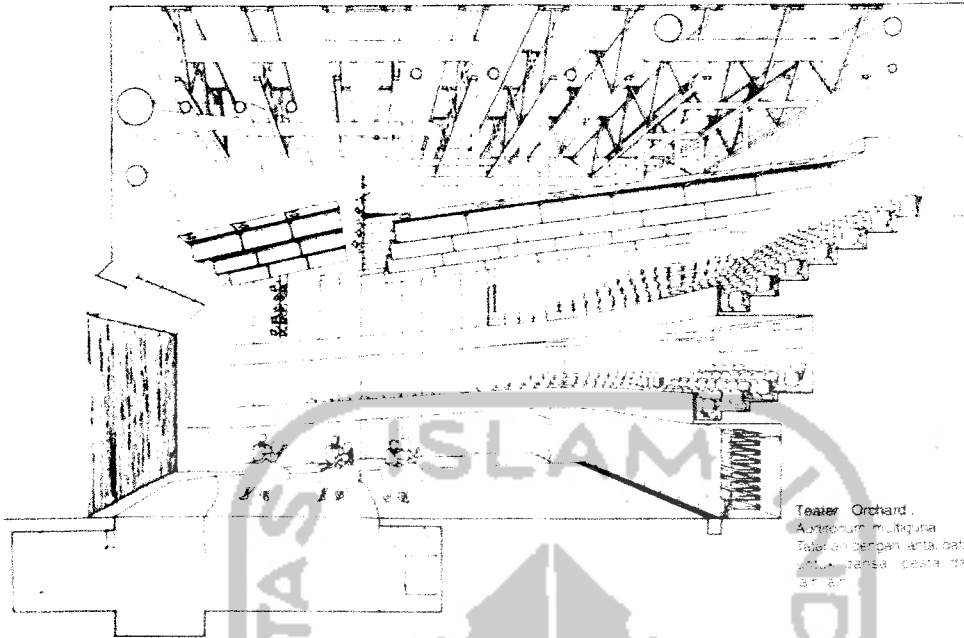
Langit-langit terbuka
untuk seluruh volume
ruang

Shell untuk selubung
orkestra

Teater Orchard
Auditorium multiguna
untuk konser orkestra

Sumber: BDP Architects Theatre Project

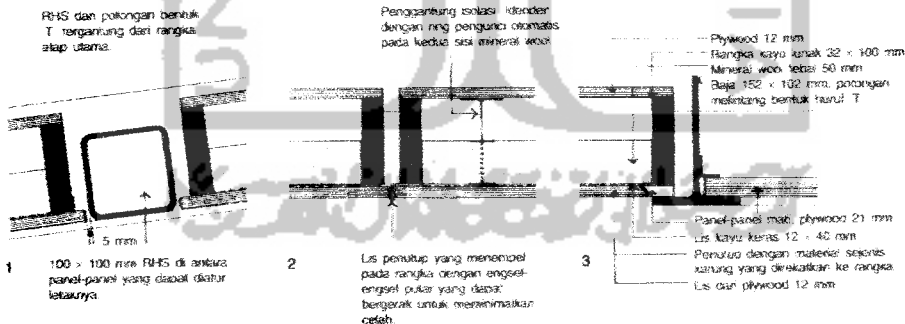
**Langit-langit yang dapat di-
sesuaikan dengan kebutuhan**



Theater Orchard
 Auditorium multipuna
 Teras dan panggung atas, data
 untuk desain panel akustik

Sumber: BOP Architect/Thesis Project

Langit-langit yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan

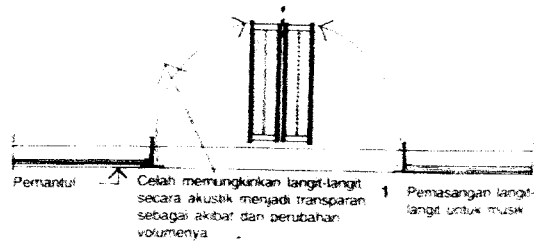


Piranti untuk menyesuaikan tata letak dan akustik lantai datar untuk denda, dan pameran.

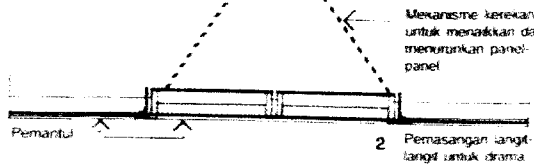
Theater Orchard
 Auditorium multipuna, detail potongan langit-langitnya.

Sumber: BOP Architect/Thesis Project

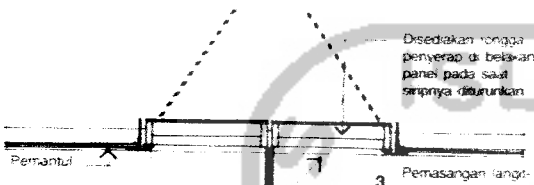
Langit-langit yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan



Waktu pantulan (RT) yang direncanakan pada studi-studi model adalah: 1.50 detik untuk frekuensi tengah musik, 1.30 detik untuk lantai datar dan 1.00 detik untuk drama.



Refleksi awal yang berada di atas ketinggian manusia (di bawah 50 m) bermanfaat untuk memperkuat kerasnya suara dan kejelasan percakapan. Membran penyerap frekuensi rendah dipasang di salah satu tempat untuk mencegah getaran yang menutupi suara percakapan yang berfrekuensi tinggi.



Penyerapan dan penyebaran mengurangi kemungkinan menaruh-mendahkan tempat duduk di bawahnya.

Theater Orchard
Auditorium multiguna. langit-langitnya dapat diubah-ubah.

Pemantulan bentuk rata untuk menyebarkan bunyi.

Skala 1 : 20

Sumber: BOP Architect Theatre Project

Langit-langit yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan

